

**KOMUNIKASI ANTARPERSONAL GURU UNTUK  
PEMAHAMAN SISWA DALAM MENCEGAH  
SEKS BEBAS DI SMA MUHAMMADIYAH  
01 MEDAN**

**TESIS**

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi ( M.I.Kom )  
Program Studi Magister Ilmu Komunikasi*

**Oleh :**

**BUSTANUL ARIFIN**  
**NPM : 2320040003**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2025**

## PENGESAHAN TESIS

Nama : BUSTANUL ARIFIN

Nomor Pokok Mahasiswa : 2320040003

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Judul Tesis : KOMUNIKASI ANTARPERSONAL GURU UNTUK PEMAHAMAN SISWA DALAM MENCEGAH SEKS BEBAS DI SMS MUHAMMADIYAH 01 MEDAN

Pengesahan Tesis

Medan, 20 Juni 2025

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Assoc. Prof. Dr. Faustyna, S.Sos., M.M., M.I.Kom

  
Dr. Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom

Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi

  
Prof. Dr. Triono Eddy, S.H., M.Hum.

  
Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D

**PENGESAHAN**

**KOMUNIKASI ANTARPERSONAL GURU UNTUK PEMAHAMAN  
SISWA DALAM MENCEGAH SEKS BEBAS DI SMS  
MUHAMMADIYAH 01 MEDAN**

**BUSTANUL ARIFIN**

**2320040003**

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) Pada Hari Sabtu, Tanggal 20 Juni 2025

Komisi Penguji

1. **Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, MSP**  
Ketua

1.....

2. **Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., MSP**  
Sekretaris

2.....

3. **Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D**  
Anggota

3.....

Unggul | Cerdas | Terpercaya

## PERNYATAAN

### JUDUL TESIS

#### **KOMUNIKASI ANTARPERSONAL GURU UNTUK PEMAHAMAN SISWA DALAM MENCEGAH SEKS BEBAS DI SMA MUHAMMADIYAH 01 MEDAN**

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik magister, baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 20 Juni 2025



**Bustanul Arifin**  
NPM :2320040003

**KOMUNIKASI ANTARPERSONAL GURU UNTUK PEMAHAMAN  
SISWA DALAM MENCEGAH SEKS BEBAS DI SMA MUHAMMADIYAH  
01 MEDAN**

**Bustanul Arifin  
NPM : 2320040003**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpersonal yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa dalam rangka mencegah perilaku seks bebas di lingkungan SMA Muhammadiyah 01 Medan. Perilaku seks bebas merupakan salah satu permasalahan remaja yang semakin mengkhawatirkan, terutama di era digital saat ini yang memberi akses luas terhadap informasi dan pengaruh eksternal. Dalam konteks sekolah berbasis Islam, guru memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembina moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, guru biologi serta siswa kelas XII sebagai informan utama. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antarpersonal humanistik dari Joseph DeVito yang menekankan empat indikator utama dalam membangun relasi interpersonal yang efektif, yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan sikap positif. Selain itu, digunakan pula teori penetrasi sosial dari Altman dan Taylor yang menjelaskan bahwa kedekatan dalam komunikasi berkembang melalui proses pengungkapan diri yang mendalam secara bertahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan kombinasi komunikasi edukatif, persuasif, empatik, dan religius dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa. Upaya tersebut didukung oleh berbagai kegiatan seperti kajian Islam, seminar edukasi, serta layanan konseling. Meskipun komunikasi antara guru dan siswa berlangsung cukup efektif, terdapat beberapa kendala seperti masih adanya rasa tabu terhadap isu seksualitas, keterbatasan waktu pembelajaran, serta pengaruh negatif media sosial. Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi antarpersonal guru menjadi hal yang penting dalam membentuk karakter siswa dan mencegah perilaku menyimpang.

**Kata Kunci:** komunikasi antarpersonal, guru, seks bebas, remaja, teori humanistik, penetrasi sosial

**TEACHER INTERPERSONAL COMMUNICATION FOR  
STUDENTS' UNDERSTANDING IN PREVENTING PROHIBITED SEX  
AT SMA MUHAMMADIYAH 01 MEDAN**

**Bustanul Arifin  
NPM: 2320040003**

**ABSTRACT**

This study aims to determine how teachers' interpersonal communication facilitates students' understanding of preventing promiscuous sexual behavior at SMA Muhammadiyah 01 Medan. Promiscuous sexual behavior is a growing concern among adolescents, especially in the current digital era, which provides widespread access to information and external influences. In the context of Islamic schools, teachers play a strategic role not only as academic educators but also as moral and spiritual mentors. This study used a qualitative descriptive approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included Islamic Religious Education teachers, Guidance and Counseling teachers, homeroom teachers, biology teachers, and 12th-grade students as key informants. This study utilizes Joseph DeVito's humanistic interpersonal communication theory, which emphasizes four key indicators for building effective interpersonal relationships: openness, empathy, support, and positivity. Furthermore, Altman and Taylor's social penetration theory explains that closeness in communication develops through a gradual process of in-depth self-disclosure. The results show that teachers use a combination of educational, persuasive, empathetic, and religious communication to convey moral messages to students. These efforts are supported by various activities such as Islamic studies, educational seminars, and counseling services. Although communication between teachers and students is quite effective, several obstacles remain, such as the persistence of taboos around sexuality, limited learning time, and the negative influence of social media. Therefore, improving the quality of teachers' interpersonal communication is crucial for shaping students' character and preventing deviant behavior.

**Keywords:** interpersonal communication, teachers, casual sex, adolescents, humanistic theory, social penetration

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan proposal penelitian ini yang berjudul:

“Komunikasi Antarpersonal Guru dalam Memberikan Pemahaman untuk Mencegah Seks Bebas pada Siswa SMA Muhammadiyah 01 Medan.”

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh guru dapat menjadi strategi preventif dalam menghadapi fenomena seks bebas di kalangan remaja.

Selama proses penyusunan proposal ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak yang dengan tulus memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. Triono Eddy, S.H. M.Hum

3. Ibu Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc.,Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Dr. Faustyna, S.Sos., M.M., M.I.Kom. sebagai dosen pembimbing pertama yang telah banyak memberikan bimbingan serta ilmu kepada peneliti dari awal hingga akhir penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom. sebagai dosen pembimbing kedua yang bersedia membimbing dimanapun dan kapanpun.
6. Seluruh dosen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara khususnya dosen Magister Ilmu Komunikasi yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta ilmu kepada peneliti terutama ilmu yang berkaitan dengan komunikasi.
7. Kepada bapak Muhammad Zainuddin, S.Ag dan Ibu Surianti sebagai kedua orang tua dan saudara kandung yang selalu mensupport peneliti dalam hal memberikan dukungan dan arahan untuk menyelesaikan studi Magister Ilmu Komunikasi
8. Kepada pihak sekolah SMA Muhammadiyah 01 Medan, kepala sekolah, wali kelas, seluruh guru dan siswa yang turut berpartisipasi dan membantu peneliti pada saat melakukan penelitian.
9. Teman-teman saya, yang tidak bisa saya sebut satu persatu, juga teman seperjuangan di Magister Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2023, yang selalu bersama dalam susah dan senang selama menjalani perkuliahan dan juga pada masa-masa akhir perkuliahan.

10. Dan terakhir kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak/Ibu/sdr/sdri dengan berlipat ganda.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, peneliti menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh sebab itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi peneliti untuk penelitian karya ilmiah dimasa yang akan datang.

Akhir kata, sekali lagi peneliti mengucapkan terimakasih dan berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu komunikasi.

Medan, 20 Juni 2023

Peneliti



Bustanul Arifin

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	7
2.1 Komunikasi Antarpersonal.....	7
2.2 Teori Komunikasi Antarpersonal .....	8
2.3 Konsep Komunikasi.....	8
2.4 Unsur-unsur dan Fungsi Dalam Komunikasi.....	15
2.5 Komunikasi Guru .....	19
2.6 Seks Bebas Pada Remaja .....	25
2.7 Kajian Penelitian Terdahulu.....	31
2.8 Kerangka Berpikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Metode Penelitian.....	45
3.2 Subjek Dan Objek Penelitian .....	46
3.3 Informan.....	46
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	47
3.5 Teknin Pengumpulan Data .....	48
3.6 Teknik Analisis Data .....	50
3.7 Teknik Keabsahan data .....	52
3.8 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	55
4.1 Hasil Penelitian .....	55

4.1.1	Gambaran umum subjek dan objek penelitian.....	55
4.1.3	Hasil strategi Komunikasi Guru dalam Menyampaikan Informasi Pencegahan Seks Bebas .....	61
4.1.4	Hasil kendala yang dihadapi guru dalam menyampaikan pesan pencegahan seks bebas kepada siswa.....	69
4.2	Pembahasan.....	81
4.2.1	Bentuk komunikasi interpersonal guru dan siswa .....	82
4.2.2.	Peran komunikasi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang seks bebas .....	84
4.2.3.	Hambatan dalam komunikasi interpersonal .....	86
4.2.4.	Pengaruh media sosial dan teknologi.....	87
4.2.5	Peran nilai keagamaan dan budaya sekolah .....	89
4.2.6.	Strategi guru dalam mencegah seks bebas melalui komunikasi .....	91
BAB V PENUTUP.....		95
5.1	Kesimpulan .....	95
5.2	Saran.....	96

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja di masa modern menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, salah satunya adalah meningkatnya kasus perilaku seks bebas di kalangan siswa. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dapat berdampak buruk terhadap masa depan generasi muda, baik dari segi kesehatan, psikologis, sosial, maupun akademik. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus dilakukan secara optimal, salah satunya melalui peran guru dalam membangun komunikasi yang efektif dengan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan karakter yang dapat memberikan pemahaman serta bimbingan dalam menghadapi pergaulan bebas.

Guru sebagai komunikator sangat penting di SMA Muhammadiyah 01 Medan, sebuah lembaga pendidikan berbasis Islam, untuk membentuk karakter siswa agar tetap berada dalam koridor moral dan agama. Pendidikan bukan hanya sebatas memberikan informasi; itu juga membantu siswa memahami dan menyadari dampak buruk dari perilaku menyimpang, termasuk seks bebas. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat membantu mereka memahami batasan pergaulan, risiko seks bebas, dan cara menghindari dampak buruk dari lingkungan mereka. Ada

berbagai cara yang dapat digunakan oleh guru untuk berkomunikasi tentang mencegah siswa mereka melakukan hubungan seksual.

Pertama, pendekatan pendidikan secara langsung memberikan pelajaran, seperti pendidikan agama Islam, konseling, atau kesehatan reproduksi. Kedua, pendekatan psikologis melibatkan guru sebagai pendidik yang dapat mendengarkan keluhan siswa dan memberikan solusi dalam menghadapi tekanan sosial. Ketiga, pendekatan persuasif, yang dilakukan melalui nasihat, diskusi kelompok, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi yang lebih dekat dengan kehidupan remaja saat ini.

Guru dan siswa sering berjuang untuk berbicara tentang masalah sensitif seperti seks bebas. Sementara beberapa siswa mungkin merasa canggung atau enggan berbicara tentang topik ini, guru mungkin menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi yang tepat tanpa terkesan menakut-nakuti atau menggurui siswa. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif diperlukan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa dan berdampak positif pada perilaku mereka. Peran sekolah dan orang tua juga sangat penting dalam mendukung pencegahan seks bebas, selain komunikasi langsung antara guru dan siswa. Sekolah dapat membantu memperkuat karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, seminar, dan diskusi interaktif. Di sisi lain, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat membantu dalam pengawasan dan pengembangan siswa serta memberikan bimbingan

lebih lanjut di lingkungan keluarga. Dengan demikian, penelitian mengenai peranan komunikasi guru dalam mencegah seks bebas pada siswa SMA.

Peneliti memilih judul "Komunikasi Antarpersonal Guru Untuk Pemahaman Siswa Dalam Mencegah Seks Bebas Di SMA Muhammadiyah 01 Medan" berbeda karena fokus penelitian menggabungkan elemen komunikasi pendidikan, peran guru, dan cara mencegah remaja melakukan perilaku berisiko. Faktor keluarga, pengaruh teman sebaya, dan efek media sosial sering kali menjadi perhatian utama dalam banyak penelitian tentang seks bebas pada remaja. Namun, penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai perantara komunikasi, yang sangat memengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Penelitian ini di SMA Muhammadiyah 01 Medan, sebuah sekolah Islam dengan nilai moral dan keagamaan yang kuat. Ini memberikan perspektif luar biasa tentang bagaimana pendidikan Islam dapat membantu guru dan siswa berkomunikasi lebih baik untuk mencegah seks bebas.

Guru berkomunikasi dengan cara menggunakan strategi komunikasi persuasif, bimbingan pribadi, dan metode pengajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana komunikasi edukatif membentuk karakter siswa dan bagaimana dunia pendidikan dapat menangani pergaulan bebas di kalangan remaja.

Penelitian yang berjudul "Komunikasi Antarpersonal Guru Untuk Pemahaman Siswa Dalam Mencegah Seks Bebas Di SMA

Muhammadiyah 01 Medan" sangat penting mengingat jumlah kasus pergaulan bebas di kalangan remaja yang dapat berdampak pada masalah sosial, kesehatan, dan akademik. Siswa sekolah menengah lebih mudah mengakses berbagai informasi, termasuk konten yang melanggar etika dan agama, di era komputer dan internet saat ini. Mereka rentan terlibat dalam perilaku berisiko seperti seks bebas jika mereka tidak menerima bantuan yang tepat. Ini dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual, dan masalah psikologis dan emosional.

Guru Sebagai pendidik, mempunyai peran yang tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi akademik, mereka juga bertanggung jawab untuk membangun karakter siswa. Dampak negatif seks bebas dan nilai moral yang kuat dapat ditanamkan oleh guru yang dapat berkomunikasi dengan baik. Di sekolah Islam seperti SMA Muhammadiyah 01 Medan, pendekatan komunikasi guru sangat penting untuk membangun kesadaran siswa agar mereka berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Penelitian ini sangat penting untuk menawarkan solusi praktis untuk masalah pendidikan, khususnya bagaimana guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih efektif untuk berkomunikasi dengan siswa untuk menghindari perilaku seks bebas yang semakin mengkhawatirkan.

Penelitian "Komunikasi Antarpersonal Guru Untuk Pemahaman Siswa Dalam Mencegah Seks Bebas Di SMA Muhammadiyah 01 Medan" memiliki kebaruan dalam beberapa aspek yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menyoroti komunikasi

antarpersonal guru sebagai strategi preventif dalam mengatasi seks bebas di kalangan remaja. Sementara sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti faktor keluarga, teman sebaya, atau media sosial, penelitian ini memberikan perspektif unik dengan meneliti bagaimana strategi komunikasi guru dapat membentuk kesadaran dan sikap siswa terhadap pergaulan sehat. Kedua, penelitian ini dilakukan di sekolah Islam, yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat yang membentuk karakter siswa. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana metode komunikasi yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam dapat berguna untuk mencegah perilaku seks bebas. Ketiga, penelitian ini tidak hanya membahas komunikasi guru secara umum, tetapi juga menggali metode komunikasi antarpersonal, persuasif, dan edukatif yang diterapkan dalam interaksi antara guru dan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang komunikasi pendidikan, khususnya dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif bagi guru dalam membentuk karakter siswa dan mencegah pergaulan bebas di era digital saat ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan informasi mengenai pencegahan seks bebas kepada siswa?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menyampaikan pesan pencegahan seks bebas kepada siswa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan informasi mengenai pencegahan seks bebas kepada siswa SMA Muhammadiyah 01 Medan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

- a. Menambah wawasan dan literatur dalam bidang komunikasi pendidikan, khususnya mengenai peranan komunikasi guru dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terkait pencegahan seks bebas.
- b. Memberikan kontribusi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi pendidikan dan pembentukan karakter siswa.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Guru

Dengan adanya penelitian ini, memberikan wawasan tentang strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan edukasi terkait seks bebas kepada siswa.

##### b. Siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa memahami bahaya seks bebas serta meningkatkan kesadaran dan sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap pergaulan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi Antarpersonal**

Dalam komunikasi antarpersonal, yang biasanya terjadi secara tatap muka, masing-masing individu yang terlibat dalam komunikasi mempengaruhi cara mereka melihat lawan bicaranya. Komunikasi diadik adalah jenis komunikasi interpersonal ini. DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas dan terhubung dengan berbagai cara. Contoh komunikasi interpersonal termasuk komunikasi antara ibu dan anak, dokter dan pasien, atau dua orang. Menurut DeVito, model komunikasi interpersonal yang paling efektif adalah komunikasi manusia yang diungkapkan dalam tubbs dan moss (Anggraini et al., 2022).

Dalam proses belajar mengajar, komunikasi tidak selalu berjalan lancar tanpa masalah. Para guru harus sabar dengan tingkah laku murid karena beberapa hal, seperti sifat guru dan murid itu sendiri, kurangnya keterbukaan murid terhadap gurunya, kurangnya empati guru terhadap murid yang menghadapi masalah, selalu berpikir negatif tentang gurunya, dan menganggapnya sebagai guru yang buruk. Seringkali terjadi, proses komunikasi ini tidak sesuai dengan prinsip teori Humanistik yang dibawakan oleh Joseph A. Davito, yaitu empat indikator yang terkait

dengan teori Humanistik: keterbukaan, empati, perspektif mendukung, dan perspektif positif (Fahmi et al., 2024)

## **2.2 Teori Komunikasi Antarpersonal**

Teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altham dan Dalmas Taylor (1973). Dalam teori ini kita dapat mengungkapkan diri satu sama lain, termasuk komunikasi antarpersonal, melalui penetrasi atau penyusupan sosial kedalam pribadi pihak lain. Penyusupan itu dapat dilakukan melalui sejauh mana kita melibatkan diri secara (suka rela atau terpaksa) orang lain berdasarkan informasi yang kita percakapkan itu (informasi yang mendalam atau cuma Permukaan saja), atau berdasarkan derajat hubungan (intim dan akrab) (Liliweri, 2017).

## **2.3 Konsep Komunikasi**

Komunikasi sangat penting untuk kehidupan manusia karena tanpanya tidak akan mungkin terjadi interaksi antar manusia, baik secara individu, kelompok, maupun organisasi. Apabila dua orang melakukan aksi dan reaksi bersama, dikatakan bahwa mereka melakukan interaksi. Ini adalah tindakan dan reaksi yang terjadi antara manusia yang dikenal sebagai "tindakan komunikasi" dalam ilmu komunikasi. Komunikasi ini pada dasarnya dapat terjadi dalam berbagai cara, baik secara verbal (dengan kata-kata, baik lisan maupun tulisan) maupun nonverbal (dengan gestura, sikap, tingkah laku, gambar, dll.) sebenarnya, kata "komunikasi" berasal dari kata bahasa Inggris "*communication*". Komunikasi berasal dari kata

latin *communis*, yang berarti “sama atau sama makna”, dan *communico*, yang berarti “membuat sama” atau “membuat sama”.

Istilah "komunikasi" berasal dari istilah pertama (*communis*). Komunikasi adalah proses berbagi pesan antara orang yang berkomunikasi. Menurut (Hariyanto, 2021) pesan komunikasi dapat berupa konsep atau ide yang diwakili oleh simbol yang memiliki makna dan diterima secara bersamaan oleh orang yang berkomunikasi .

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada satu pun yang benar. Karena setiap pakar memiliki definisi unik untuk komunikasi berdasarkan bidang keahliannya, definisi komunikasi sangat beragam. Menurut buku Frank E.X. Dance, *Human Communication 16 Theory*, ada 126 definisi komunikasi. Berbagai definisi komunikasi telah dibuat oleh banyak pakar dari berbagai disiplin ilmu karena spektrum pengertian komunikasi yang luas dan beragam. Semua makhluk hidup yang diciptakan Tuhan, termasuk hewan, makhluk halus, dan bangsa jin, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara lebih luas. "Berbagi pengalaman" adalah istilah yang paling umum untuk komunikasi. Pada titik tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman (Hariyanto, 2021).

Orang-orang sekarang biasa berkomunikasi saat berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kadang-kadang kita tidak menyadari bahwa komunikasi sebenarnya adalah hasil dari proses; dengan kata lain,

komunikasi adalah serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara bertahap atau secara bertahap. Komunikasi adalah proses yang tidak tetap; itu selalu berubah dan berkembang. Banyak hal yang membentuk proses komunikasi. Ini termasuk komunikator, komunikan, pesan (isi, bentuk, dan cara penyampaiannya), saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau konsekuensi yang ditimbulkan, dan situasi atau keadaan yang terjadi saat komunikasi berlangsung.

Seseorang dalam Penyampaian pesan searah atau sekelompok orang kepada orang lain atau kelompok lainnya, baik secara langsung (secara pribadi) maupun melalui media seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi adalah definisi umum dari komunikasi manusia. Misalnya, seseorang mengungkapkan informasi tentang suatu masalah kepada orang lain; orang lain mendengarkan dan mungkin berperilaku tertentu sebagai akibat dari mendengarkan pesan tersebut. Oleh karena itu, komunikasi dianggap telah terjadi. Oleh karena itu, komunikasi dipandang sebagai suatu proses berurutan yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, atau tujuan.

Harold Lasswell dalam bukunya yang berjudul *The Structure and Function of Communication in Society* sering dikutip oleh para peminat komunikasi. Menurut Lasswell Lasswell, cara terbaik untuk menjelaskan komunikasi unik adalah dengan menjawab pertanyaan berikut: Siapa yang mengatakan apa di mana, kepada siapa, dengan dampak apa. Paradigma

Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- Komunikator (communicator, source, sender)
- Pesan (Message) (Message)
- Media (channel, media)
- Komunikan (communicant, communicatee, receiver, recipient)
- Efek (effect, impact, Efek (effect, impact, influence)

Lasswell mengatakan, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada oleh komunikator kepada komunikan melalui melalui media yang menimbulkan efek menimbulkan efek tertentu.

Lasswell menghendaki agar komunikasi dijadikan objek studi ilmiah, bahkan setiap unsur diteliti secara khusus. Studi mengenai komunikator dinamakan control analysis; penelitian mengenai pers, radio, televisi, film, dan media lainnya disebut media analysis; penyelidikan mengenai pesan dinamai content analysis; audience analysis adalah studi khusus tentang komunikan; sedangkan effect analysis merupakan penelitian mengenai efek atau da merupakan penelitian mengenai efek atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi. Demikian kelengkapan unsur komunikasi menurut Harold Lasswell yang mutlak harus ada dalam setiap prosesny dalam setiap prosesnya.

### 2.3.1 Proses Komunikasi

Menurut Effendy (2009), ada dua jenis proses komunikasi: primer dan skunder.

#### a. Proses komunikasi secara primer

Seseorang menyampaikan pikiran dan atau perasaannya kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Kemampuan manusia untuk menggunakan simbol-simbol menjadikannya sebagai makhluk yang unik, yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Tetapi kemampuan unik dan proses melakukan simbolisaasi yang sesungguhnya rumit ini biasanya dianggap remeh saja oleh manusia itu sendiri, kecuali ketika mereka menghadapi saat-saat sulitnya memperoleh “kata yang tepat” untuk menggambarkan sesuatu (Lubis, Andriani, 2023).

Lambang-lambang yang dapat digunakan sebagai media dalam proses komunikasi termasuk, tetapi tidak terbatas pada, bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan jenis lainnya yang dapat secara langsung "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Sangat jelas bahwa bahasa adalah yang paling umum digunakan dalam komunikasi karena hanya bahasa yang memiliki kemampuan untuk "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berupa informasi, ide, atau pendapat; baik yang konkret maupun abstrak; bukan saja hal-hal atau peristiwa saat ini

tetapi juga yang lalu dan masa depan. Kemampuan bahasa memungkinkan kita mempelajari ilmu pengetahuan sejak Aristoteles, Plato, dan Socrates. Ini memungkinkan kita menjadi orang yang berakhlak mulia dan dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam satu tahun, sepuluh, atau bahkan abad yang akan datang.

Gesture memiliki kemampuan untuk "menerjemahkan" pikiran seseorang ke dalam ekspresi fisik. Meskipun demikian, berkomunikasi dengan menggunakan tangan, memainkan jari-jemari, mengedipkan mata, atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mencakup komunikasi tertentu.

Sebagai lambang yang banyak digunakan dalam komunikasi, gambar menerjemahkan pikiran seseorang lebih dari gerakan, isyarat, dan warna, tetapi tidak melebihi bahasa. Namun, mereka sering digunakan bersama untuk membuat komunikasi lebih efektif. Dalam kehidupan sehari-hari, terlibat dalam komunikasi dengan bahasa dan gambar berwarna bukanlah hal yang aneh.

Kata-kata memiliki dua makna: denotatif dan konotatif. Dalam pengertian denotatif, sebuah perkataan adalah yang memiliki arti seperti yang tercantum dalam kamus (kamus arti) dan dianggap umum oleh mayoritas orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Dalam pengertian konotatif, kata-kata dianggap memiliki arti emosional atau memiliki arti penilaian tertentu.

Dalam arti denotatif, istilah "anjing" mengacu pada hewan berkaki empat, berbulu, dan berciuman tajam. Namun, dalam arti simbolik, anjing dapat dianggap sebagai hewan yang mengerikan oleh seorang kiai yang fanatik, sebagai pelacak pembunuh bagi seorang polisi, dan sebagai teman sekamar bagi aktris film Amerika. Dia melihat dan menilai anjing dengan cara yang berbeda.

Dalam proses komunikasi interpersonal, di mana dua orang berada dalam situasi interaksi, komunikator membuat pesan, menyampaikan pesan, dan komunikan mengawasi pesan.

Umpan balik sangat penting dalam komunikasi karena menentukan apakah komunikator terus atau berhenti berkomunikasi. Oleh karena itu, umpan balik dapat bersifat positif atau negatif.

Umpan balik positif adalah tanggapan atau reaksi yang diberikan oleh komunikator yang menyenangkan sehingga komunikasi berjalan lancar. Selain menyampaikan pesan secara verbal, yaitu dengan berbicara, dan secara nonverbal, yaitu dengan menggunakan gesture, isyarat, gambar, atau warna, komunikan juga dapat menyampaikan umpan balik secara verbal atau nonverbal.

Umpan balik nonverbal adalah tanggapan yang diberikan oleh komunikan dengan bukan kata-kata. Nonverbal cenderung lebih epada otak kanan yang bersifat afektif atau emosional. Kata-kata cenderung lebih kepada otak kiri yang bersidat kognitif atau emosional. Umpan balik verbal, di sisi lain, adalah tanggapan yang disampaikan dengan

kata-kata baik, baik secara singkat maupun panjang lebar (Budyatna & Ganiem, Mona, 2014).

b. Proses komunikasi secara sekunder:

Seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Media sekunder dapat berkomunikasi dengan banyak orang, yang membuatnya penting dalam proses komunikasi. Namun, para ahli komunikasi mengakui bahwa komunikasi bermedia hanya efektif dan efisien dalam menyebarkan pesan yang informatif. Mereka berpendapat bahwa komunikasi tatap muka lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasif karena komunikator dapat mengetahui kerangka acuan komunikan.

Karena proses komunikasi sekunder ini menghubungkan komunikasi primer ke ruang dan waktu, komunikator harus mempertimbangkan jenis media yang digunakan. Memutuskan media mana yang akan digunakan harus didasarkan pada siapa komunikan yang dituju. Beritahu orang lain melalui surat, radio, televisi, atau film. Setiap media memiliki karakteristik yang membuatnya hanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu dengan efektif.

#### **2.4 Unsur-unsur dan Fungsi Dalam Komunikasi**

Dalam proses komunikasi terdapat sembilan unsur azasi dari komunikasi. Masing-masing unsur sangat berkaitan satu sama lainnya, unsur-unsur tersebut diantaranya :

a. Sender

Komunikator yang menyampaikan atau mengirimkan pesan kepada komunikan ( seseorang atau sejumlah orang )

b. Encoding

Penyandian, yaitu proses pengalihan pikiran, ide dan gagasan seseorang ke dalam bentuk lambang yang mengandung arti yang dapat dimengerti oleh orang lain.

c. Message (pesan)

Serangkaian lambang-lambang yang disusun dan dipilih secara sengaja oleh komunikator atau sumber dan mempunyai makna bagi pelaku komunikasi.

d. Media

Saluran komunikasi atau tempat berlalunya pesan dari sumber atau komunikator kepada komunikan atau penerima.

e. Decoding

Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna atau menginterpretasikan lambang-lambang yang dipilih dalam bentuk pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada dirinya (kominakan)

f. Receiver

Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

g. Efek

Seperangkat reaksi dari komunikan ketika dia menerima pesan komunikasi dari komunikator.

h. Feedback

Umpan balik atau tanggapan komunikan ketika dia mendapatkan pesan komunikasi dari komunikator yang dikirim kembali kepada komunikator.

i. Noise

Gangguan dari proses komunikasi yang tidak direncanakan yang mengganggu pesan sehingga membuat perbedaan makna pesan dari komunikator.

Manusia dengan sesama berkomunikasi merupakan suatu rangkaian proses yang halus dan sederhana. Selalu dipenuhi dengan berbagai unsur sinyal, sandi, peduli bagaimana sederhananya sebuah pesan atau kegiatan itu. Komunikasi antar manusia juga merupakan rangkaian proses yang beraneka ragam

Fungsi komunikasi menurut Deddy Mulyana diantaranya:

1. Komunikasi sosial

- a. Pembentukan konsep diri
- b. Pernyataan eksistensi diri
- c. Kelangsungan hidup
- d. Memupuk hubungan

e. Memperoleh kebahagiaan

Konsep diri berasal dari informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Orang yang tidak pernah berinteraksi dengan orang lain tidak mungkin merasa seperti manusia. Orang-orang di sekitar kita menunjukkan kepada kita melalui perilaku verbal dan non-verbal mereka bahwa kita manusia. Dengan berkomunikasi dengan orang lain, baik secara lisan maupun non-verbal, kita dapat mengetahui siapakah diri kita sebenarnya. Keluarga dan orang-orang terdekat kita, seperti ayah, ibu, dan orang lain, membentuk konsep diri kita yang paling awal. Mereka yang disebut sebagai orang lain yang signifikan.

Orang lain melihat kita dan bertindak terhadap kita sangat bergantung pada cara mereka berkomunikasi dengan kita, termasuk bahasa yang kita gunakan dan pakaian yang kita kenakan. Proses umpan balik ini dapat bergerak ke arah yang berbeda. Jika kita melihat bagaimana orang lain bereaksi terhadap kita dan pendapat mereka tentang kita, mungkin kita akan mengubah cara kita berbicara karena reaksi orang lain tidak sejalan dengan pendapat kita tentang diri kita. Kita akan merasa tidak nyaman dibuatnya jika kita berada di tengah sekelompok orang dan eksistensi kita tidak dianggap oleh mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya pengakuan orang lain akan eksistensi kita. Untuk mendapatkan kesehatan emosional, kita harus memiliki perasaan positif dan menghilangkan perasaan negatif. Orang-orang yang belum pernah mengalami kasih sayang (Hariyanto, 2021).

## 2.5 Komunikasi Guru

Guru harus dilihat sebagai proses mengajar karena mereka adalah orang yang dianggap mampu memberikan pengetahuan dan ide kepada siswa mereka. Namun, guru tidak boleh anti kritik karena kritik dan saran akan membuat belajar lebih hidup dan menyenangkan. Guru tidak boleh mengontrol kebijakan sekolah secara otoriter; sebaliknya, mereka harus memperlakukan siswa sebagai objek. Dalam pembelajaran, siswa harus diposisikan sebagai subjek.

Seorang guru sangat penting untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan mendorong siswa untuk berinteraksi. Belajar harus menyenangkan, nyaman, dan tidak tertekan. Guru bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai orang tua, rekan, dan sahabat. Ada siswa yang tidak mau terbuka kepada orang tua mereka, tetapi mereka bisa terbuka kepada guru mereka tentang masalah yang mereka hadapi. Akibatnya, rasa kasih sayang seorang guru kepada siswanya tidak terbatas. Siswa akan lebih percaya diri dalam belajar dengan kelas ini. Karena pada dasarnya, tujuan komunikasi adalah untuk memiliki kemampuan untuk merubah perilaku, sikap, pendapat, atau perubahan sosial (Khoiruddin, 2012).

Belajar mengajar selalu merupakan proses interaksi antara guru dan siswa. Proses itu sendiri merupakan rantai yang menghubungkan guru dan siswa sehingga tercipta komunikasi dengan tujuan pembelajaran.

Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang interaktif di mana siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses

belajar. Mereka harus menjadi media dan membantu siswa berkomunikasi secara aktif untuk mendapatkan informasi.

Orang di seluruh dunia berkomunikasi, dalam berbagai profesi. Hanya saja, model komunikasi yang digunakan berbeda antara orang satu dengan orang lain dan antara profesi. Semuanya bergantung pada tujuan, mekanisme, dan kebiasaan pekerjaan saat ini. Guru adalah salah satu jenis pekerjaan yang menganggap komunikasi sebagai cara utama untuk mencapai tujuan mereka.

Guru memang diharuskan untuk berkomunikasi dengan banyak orang dalam satu ruangan. Proses ini harus terjadi secara konsisten, dan guru juga harus menghadapi berbagai macam latar belakang dan karakter siswa. Selain dengan siswa sendiri, mereka juga harus mampu berkomunikasi dengan orang tua, pemerintah, administrasi sekolah, petugas kebersihan sekolah, kepala sekolah, dan bahkan sesama guru.

Komunikasi guru lebih tepat daripada komunikasi publik. Ketika guru berada di kelas, ini dapat diamati. Tingkat ini lebih fokus pada komunikasi dengan memberikan presentasi kepada sekelompok orang. Bisa jadi ceramah, pidato, atau orasi. Hampir semua guru di Indonesia menggunakan cara komunikasi ini. Salah satu sumber informasi adalah guru melalui komunikasi satu arah (Vusparatih, 2013).

Guru yang memiliki keterampilan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran menurut Joni dan Soeharto mencakup 4 kemampuan

pokok, yaitu: Pertama, Kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini terdiri dari:

- a. Mengenali kelebihan dan kekurangan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Membantu memperjelas pikiran dan perasaan sehingga dapat dipahami orang lain dan dapat bertukar pikiran dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini terdiri dari:

- a. Menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa
- b. Menunjukkan sikap luwes dalam menyesuaikan diri,
- c. Menerima siswa sebagaimana adanya, dan
- d. Menunjukkan sikap sensitif.

Ada interaksi yang dinamis antara berbagai unsur dalam proses pengajaran komunikatif. Apa yang dikerjakan oleh guru dengan muridnya mungkin tidak cocok atau maksimal kalau dilakukan guru lain dengan kelompok murid yang lainnya. Selalu ada kaitannya dengan konteks dan lingkungan yang ada. Guru juga harus memperhatikan pengaruh dari faktor-faktor luar proses pengajaran komunikatif yang telah dipilihnya (Dewi, 2019).

### 2.5.1 Guru sebagai Sumber Pesan

Guru adalah bagian dari proses komunikasi. Guru dapat bertindak sebagai komunikator ketika menyampaikan informasi atau pesan (pikiran, gagasan, atau perasaan), mendengarkan atau menerima pesan dari siswa (pikiran, gagasan, atau perasaan), dan bertindak sebagai sumber belajar ketika mereka mampu meningkatkan sikap atau tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan siswa selama proses pendidikan. Oleh karena itu, guru setidaknya terlibat dalam dua jenis komunikasi: intrapersonal dan interpersonal (Mauliddiyah, 2021).

Proses komunikasi dalam pengajaran diatur dan diawasi oleh guru. Sangat mungkin bahwa pengaruhnya terhadap isi atau materi, metode dan pendekatan pembelajaran, pengaruhnya terhadap murid, dan keberadaannya memengaruhi proses komunikasi yang efektif. Sebaliknya, orientasi efektifnya dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif. Guru tidak akan efektif jika mereka tidak memahami materi pelajaran atau menggunakan pendekatan pembelajaran yang tidak tepat. Dia juga harus mencintai apa yang dia lakukan. Kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan baik sering membuat anak-anak berbinar-binar karena memahami apa yang diterangkan guru mereka. Selain itu, hal ini akan memberikan kepuasan dalam pekerjaannya sebagai pendidik. Guru, materi pelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi atau umpan balik yang dipilihnya adalah faktor penting yang membuat siswa sangat memperhatikan pelajaran dan memahaminya dengan baik.

## 1. Isi/ Materi/ Pesan

- a. Siswa belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru harus memprioritaskan aspek kognitif dan afektif dalam beberapa mata pelajaran, sementara aspek psikomotor juga sangat penting dalam mata pelajaran lain.

Belajar kognitif adalah belajar yang mencakup pengetahuan, keterampilan intelektual, dan kemampuan untuk mengingat dan mengembangkan pengetahuan yang telah dipelajari siswa. Pembelajaran aspek kognitif biasanya menjadi fokus utama. Menurut Bloom, ada enam kategori aspek kognitif, dengan evaluasi sebagai aspek paling tinggi dan pengetahuan sebagai aspek paling rendah.

- b. Belajar afektif pada dasarnya adalah belajar tentang minat, sikap, penghargaan, nilai-nilai, dan perasaan, dengan tingkat penerimaan dan penolakan paling rendah dan karakterisasi paling tinggi. Ini terkait dengan pendidikan karakter dan kesadaran.

## 2. Metode Pengajaran

Guru harus memiliki metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa secara efektif dikenal sebagai strategi pembelajaran. Banyak guru tidak menyadari bahwa banyak pendekatan pembelajaran yang tersedia. Semua siswa memiliki cara unik untuk belajar, dan masing-masing memiliki tingkat keberhasilan yang unik. Variasi strategi pengajaran sangat penting untuk memenuhi perbedaan tingkat kemampuan

siswa dan pencapaian belajar. Misalnya, siswa yang lebih muda mungkin tidak dapat memerhatikan dalam waktu yang lama, tetapi banyak yang menyukai cara belajar yang melibatkan perubahan dari kerutinan sehari-hari.

Metode pengajaran komunikatif jauh lebih efektif dan disukai oleh siswa meskipun materi yang disampaikan tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik dapat dipahami oleh siswa karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik. Oleh karena itu, penerapan pendekatan yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar (Fikri, 2017).

### 3. Murid/ Penerimaan

Murid datang ke kelas dalam situasi belajar yang berbeda-beda berdasarkan orientasi afeksinya. Beberapa siswa mungkin kurang percaya diri ketika menghadapi mata pelajaran atau pokok bahasan tertentu, sedangkan yang lain tidak. Beberapa siswa mungkin lebih mampu memahami ide-ide daripada yang lain. Beberapa orang mungkin kurang percaya diri. Bukan hanya murid kelas keseluruhan, guru mengajar setiap siswa. Tanggapan individu siswa membatasi suasana perhatian kolektif di kelas.

### 4. Evaluasi/ Umpan

Semua pesan yang dikirimkan dalam proses pembelajaran dianggap sebagai tanggapan dari guru dan siswa. Umpan balik murid terhadap guru memiliki tiga tujuan utama:

- a. membantu guru menilai apakah proses pengajaran yang dipilih tepat dan memuaskan;
- b. membantu murid menilai apakah interpretasi mereka tentang pelajaran yang disampaikan guru tepat; dan
- c. meningkatkan kemungkinan bahwa guru dan murid memahami materi dengan baik. Umpan balik murid terhadap guru bertujuan untuk memastikan bahwa mereka memenuhi tujuan dan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengoreksi apa pun yang mereka anggap salah.

Umpan balik yang diberikan guru kepada siswa memiliki tujuan yang sama. Ketika guru melakukan evaluasi kinerja siswa, mereka ingin memastikan apakah pemahaman siswa tentang materi pelajaran benar. Pada dasarnya, evaluasi adalah alat untuk mengukur sejauh mana siswa memahami pesan guru tentang materi pelajaran.

Guru dapat membuat model pembelajaran untuk siswa mereka. Pembelajaran di kelas terjadi melalui proses komunikasi, baik antara guru dan siswa atau sebaliknya antara siswa dan guru atau pendidik. Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi adalah materi pembelajaran, yang sering dianggap sebagai inti dari kegiatan pembelajaran.

## **2.6 Seks Bebas Pada Remaja**

Seksualitas adalah ekspresi fisik dari ikatan, komitmen, dan ketergantungan. Individu memiliki dorongan atau hasrat seksual terhadap lawan jenisnya, yang menyebabkan perilaku seksual. Kegiatan seksual

adalah cara bagi individu untuk mengekspresikan dan memenuhi gairah, hasrat, dan dorongan seksual yang mereka miliki secara pribadi dan dilakukan melalui hubungan seksual dengan lawan jenisnya. Berciuman, berpelukan, bersetubuh, video panggilan seksual, sexting, one night stand, teman dengan keuntungan, fingering, foreplay, handjob, masturbation, dan penetrasi adalah beberapa contoh kegiatan seksualitas yang dimaksud (Hanifah et al., 2022).

Orang-orang muda telah memasuki waktu yang tepat untuk bereproduksi. Individu mengalami perubahan fisik yang mengubah bentuk tubuh dan gairah seksualnya. Perubahan fisiologis datang bersamaan dengan peningkatan keinginan seksual. Pada tahap ini, dorongannya yang sudah ada semakin diperkuat. Ketertarikan antara perempuan dan laki-laki membuat orang lebih tertarik untuk membangun hubungan yang lebih intim dengan pasangan lawan jenisnya. Pasangan lawan jenis juga dapat mengalami kesulitan untuk mengatasi ketertarikan ini. Sigmund Freud juga menyatakan bahwa setiap orang memiliki energi psikoseksual, juga dikenal sebagai libido, yang merupakan hasrat, gairah, atau keinginan seksual. Hasil atau dorongan seksual ini tidak universal. Setiap rentang usia memiliki hasrat psikoseksual yang berbeda-beda, sesuai dengan tahapan umur yang disampaikan oleh Sigmund Freud, sehingga setiap orang memiliki pandangan unik tentang seksualitas bagi dirinya sendiri.

Masa remaja adalah saat anak-anak mulai tertarik satu sama lain berdasarkan hormon yang berubah-ubah. Hal ini berarti bahwa orang tua

dan pendidik harus memahami dinamika perkembangan anak-anak dengan mengamati tindakan dan aktivitas mereka saat ini (Yusnia et al., 2022).

#### 2.6.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi seks bebas

Perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi peningkatan libido seksual akibat perubahan hormonal (perspektif biologis), pengalaman seksual serta pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Faktor eksternal meliputi penundaan usia perkawinan pada remaja, larangan yang sifatnya tabu mengenai perilaku seksual pada remaja, meningkatnya rangsangan seksual dari media massa, Keluarga merupakan tiang utama kehidupan, khususnya bagi generasi muda. Keluarga merupakan pendidik pertama dan pemimpin pengawal untuk mewujudkan sumber daya manusia (Thariq, 2018). sikap orangtua yang tidak terbuka mengenai masalah seksual pada anak, pergaulan yang makin bebas di kalangan remaja, kurangnya pengawasan dari pendidik dan orangtua pada remaja, serta dorongan dari teman sebaya untuk melakukan perilaku seksual (Sarwono, 2008).

##### a. Pengaruh pacaran

Hubungan yang tumbuh antara laki-laki dan perempuan saat mereka dewasa disebut pacaran. Dalam situasi di mana masa mencari pasangan yang sefrekuensi, masing-masing pihak berusaha untuk memperoleh pemahaman satu sama lain. Pacaran

sudah menjadi kewajiban bagi remaja yang mulai tumbuh dewasa di zaman Gen Z.

Remaja yang telah matang secara seksual tidak hanya ingin mengetahui masalah seksual mereka, mereka juga ingin berinteraksi dan memikat lawan jenisnya. Hal ini mendorong remaja untuk membangun hubungan unik dengan lawan jenis. Pacaran adalah istilah umum untuk jenis hubungan ini. Remaja dapat mengalami kentiman seksual saat pacaran dengan pasangannya.

Selain itu, pengalaman yang dialami remaja selama pacaran, seperti berpegangan dan bergandengan tangan, memeluk, membelai, dan mencium, dapat memengaruhi mereka untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Dengan kata lain, jika sepasang kekasih memiliki pengalaman seksual yang menyenangkan selama pacaran, mereka akan menganggap perilaku seksual dengan pasangannya sebagai hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Ini karena mereka menganggap perilaku tersebut sebagai perilaku yang normal bagi orang dewasa. Kebanyakan remaja tidak ingin dianggap sebagai anak kecil tetapi akan lebih bangga jika dianggap sudah dewasa. Akibatnya, dalam beberapa pendapat, perilaku seksual dianggap sebagai tanda kedewasaan dan mereka sebagai anggota masyarakat

orang dewasa merasa memiliki hak untuk melakukan hal-hal seperti itu.

b. Kurang perhatian dari orang tua

Ada remaja yang melakukan hubungan seks secara bebas; ini mungkin disebabkan oleh cara mereka dididik dan cara orang tua mereka mengasuh mereka, yang mungkin tidak peduli atau tidak terbuka untuk berbicara tentang masalah seks anak-anak mereka, meskipun saat ini dunia remaja semakin bebas. Keluarga yang tinggal di kota-kota besar di mana ayah dan ibu bekerja sudah merupakan pola hidup yang wajar. Hal ini seringkali menyebabkan anak-anak mereka memiliki lebih banyak kebebasan dan kurang pengawasan orang tua.

Kesibukan orang tua membuat anak tidak mendapatkan edukasi seks, sehingga itu membuat anak tidak paham kalau seks bebas itu tidak boleh dilakukan sebelum menikah.

c. Pergaulan bebas

Remaja cenderung untuk membuat standar seksual sesuai dengan standar teman sebaya secara umum, remaja cenderung untuk menjadi lebih aktif secara seksual apabila memiliki kelompok teman sebaya yang demikian, serta apabila mereka mempercayai bahwa teman sebayanya aktif secara seksual (disamping kenyataan bahwa teman sebayanya sebenarnya

memang aktif atau tidak secara seksual) pengaruh kelompok teman sebaya pada aktivitas seksual remaja terjadi melalui dua cara yang berbeda, namun saling mendukung, pertama, ketika kelompok teman sebaya aktif secara seksual, mereka menciptakan suatu standar normatif bahwa hubungan seks bebas adalah suatu yang dapat diterima, kedua, teman sebaya menyebabkan perilaku seksual satu sama lainnya secara langsung, baik melalui komunikasi diantara teman ataupun dengan pasangan seksualnya.

Selain itu, mereka terus mencari informasi tentang seksualitas dari berbagai sumber, seperti majalah, media, atau teman yang telah melakukan hubungan seksual hanya untuk memenuhi kebutuhan seksualnya tanpa dapat menyaringnya untuk menyalurkan kenikmatan seksualnya semata. Mereka bahkan dipaksa untuk mencoba melakukan tindakan seksual tersebut. Selain itu, mereka mungkin merasa ditertawakan oleh teman jika mereka menolak, atau mereka mungkin percaya bahwa tidak ada yang mau berpacaran dengan orang yang menolak berhubungan intim. Pandangan ini dapat memperburuk kondisi kesehatan reproduksi mereka.

Pada masa yang serba tanggung ini, remaja mencoba menemukan identitas mereka sendiri. Individu membuat diri mereka sendiri untuk kepentingan kebersamaan. Saat-saat seperti ini membuat orang ingin mencoba semua pengalaman baru. Namun, pengetahuan tidak dimaksudkan untuk dikonsumsi. Akibatnya, orang sering kali kehilangan kontrol dan suka melanggar norma, termasuk norma seks untuk praktik

sebagai wanita panggilan yang memberikan layanan seksual.

Remaja juga sering mengikuti gaya media dan televisi dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, ketika siswa menonton film remaja berbudaya Barat, mereka menemukan bahwa perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima di lingkungan (Sarwono, 2008).

Media baru merupakan media berbasis internet, dengan menggunakan teknologi. Salah satu yang menjadi perkembangan dari internet adalah media sosial. Saat ini, kita berada di era saturasi media yakni era dimana keberadaan informasi sangat banyak atau kita tengah mengalami banjir informasi karena kehadiran media sosial (Hidayat & Ginting, 2020).

## **2.7 Kajian Penelitian Terdahulu**

Ada pun penelitian yang hampir sama dengan penelitian penulis sebagai berikut:

- a. Penelitian ini di tulis oleh Lidya T Otta sebagai penulis peratama, Max Rembang sebagai penulis kedua, dan Stefi H. Harilama sebagai penulis ketiga pada tahun 2018 judul Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Guru Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Modindong. Menyampaikan Peran komunikasi interpersonal orang tua dan guru dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Modindong. Masalah yang timbul akibat perilaku seks pranikah ini semakin merengak di kalangan remaja

khususnya di SMK Negeri 1 Modoinding. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dan guru dalam mencegah perilaku seks pranikah di kalangan remaja khususnya di SMK Negeri 1 Modoinding. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan serta menganalisis data yang telah diperoleh dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan sebenarnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif berjalan baik dan efektif. Orang tua dan guru juga memberikan pemahaman agama dan juga tentang seks melalui komunikasi interpersonal terhadap anak agar terhindar dari perilaku seks pranikah. Sesuai dengan hasil wawancara di lapangan, bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan guru sangat berperan dalam mencegah perilaku seks pranikah. Diharapkan agar orang tua harus lebih bisa mendorong anak untuk menyampaikan isi hatinya agar bisa jujur dan terbuka sehingga tercipta komunikasi yang relevan.

- b. Penelitian ini di tulis oleh Chalik dan Adly Noor pada tahun 2024 dengan judul Peran Guru BK Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Di SMA Negeri 3 Cimahi. Menyampaikan Peran komunikasi interpersonal orang tua dan guru dalam mencegah perilaku seks pranikah siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Modoinding.

Masalah yang timbul akibat perilaku seks pranikah ini semakin merengak di kalangan remaja khususnya di SMK Negeri 1 Modoinding. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dan guru dalam mencegah perilaku seks pranikah di kalangan remaja khususnya di SMK Negeri 1 Modoinding. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan serta menganalisis data yang telah diperoleh dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan sebenarnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif berjalan baik dan efektif. Orang tua dan guru juga memberikan pemahaman agama dan juga tentang seks melalui komunikasi interpersonal terhadap anak agar terhindar dari perilaku seks pranikah. Sesuai dengan hasil wawancara di lapangan, bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan guru sangat berperan dalam mencegah perilaku seks pranikah. Diharapkan agar orang tua harus lebih bisa mendorong anak untuk menyampaikan isi hatinya agar bisa jujur dan terbuka sehingga tercipta komunikasi yang relevan.

- c. Penelitian ini ditulis oleh Muya Syaroh Iwanda dan Dina Octavia pada tahun 2017 dengan judul Peran Komunikasi Antarprobad Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 1 Labuhan Deli. Dengan hasil Proses komunikasi terutama

komunikasi antara guru dan siswa akan mencapai tingkat efektivitas yang maksimal bila didukung dengan hubungan komunikasi antarpribadi yang baik. Disamping itu juga keefektifan dari komunikasi itu sendiri juga perlu didukung dengan melakukan komunikasi yang baik. Dalam hal ini efektif yang dimaksud ialah mengenai sasaran atau mencapai tujuan sesuai dengan maksud si pembicara. Jadi apabila tujuan untuk mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku dapat tercapai maka komunikasi antarpribadi itu dapat dikatakan efektif. Selain komunikasi efektif juga adanya pemahaman yang lebih tentang komunikasi itu sendiri seperti pemahaman guru tentang komunikasi verbal dan nonverbal. Adapun metode yang dilakukan untuk pencapaian tujuan tersebut adalah dengan memberikan wadah serta kegiatan khusus bagi siswa yang bermasalah, agar siswa tidak mengisi kekosongan waktunya untuk melakukan hal-hal yang negatif. Adanya pendekatan hubungan, khususnya bagi siswa yang bermasalah. Sebagai antisipasif hal-hal yang negatif sebelum terjadi masalah yang berdampak besar terhadap era globalisasi. Memperluas jaringan komunikasi dengan orangtua murid, supaya pihak sekolah terutama guru bisa mendapatkan informasi yang akurat Demi mendukungnya motivasi dan mencegah diri setiap siswa dari kenakalan remaja. Penelitian ini lebih menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

d. Penelitian ini ditulis oleh Rifki Kurniawan sebagai penulis pertama, Rahmi Winangsih Sebagai penulis kedua, dan Teguh Iman Prasetya penulos ketiga, pada tahun 2015. Dengan judul Pola Komunikasi Guru BK Dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas Di SMA Negeri 1 Cinangka. Dengan hasil Proses komunikasi terutama komunikasi antara guru dan siswa akan mencapai tingkat efektivitas yang maksimal bila didukung dengan hubungan komunikasi antarpribadi yang baik. Disamping itu juga keefektifan dari komunikasi itu sendiri juga perlu didukung dengan melakukan komunikasi yang baik. Dalam hal ini efektif yang dimaksud ialah mengenai sasaran atau mencapai tujuan sesuai dengan maksud si pembicara. Jadi apabila tujuan untuk mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku dapat tercapai maka komunikasi antarpribadi itu dapat dikatakan efektif. Selain komunikasi efektif juga adanya pemahaman yang lebih tentang komunikasi itu sendiri seperti pemahaman guru tentang komunikasi verbal dan nonverbal. Adapun metode yang dilakukan untuk pencapaian tujuan tersebut adalah dengan memberikan wadah serta kegiatan khusus bagi siswa yang bermasalah, agar siswa tidak mengisi kekosongan waktunya untuk melakukan hal-hal yang negatif. Adanya pendekatan hubungan, khususnya bagi siswa yang bermasalah. Sebagai antisipasif hal-hal yang negatif sebelum terjadi masalah yang berdampak besar terhadap era globalisasi. Memperluas

jaringan komunikasi dengan orangtua murid, supaya pihak sekolah terutama guru bisa mendapatkan informasi yang akurat Demi mendukungnya motivasi dan mencegah diri setiap siswa dari kenakalan remaja. Penelitian ini lebih menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

- e. Penelitian ini ditulis oleh Sri Wahyuni sebagai penulis pertama, Adeliya Ramadhani Penulis kedua, Annisa Sahara penulis ketiga, Ismaniar Hasanah Sagala penulis ke empat, dan Rani Sahfitri sebagai penulis kelima, pada tahun 2024. Dengan judul penelitian Peran Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja di Desa Timbang Lawan. Dengan hasil penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bimbingan dan konseling Islam dalam mencegah perilaku menyimpang remaja di Desa Timbang Lawan. Fenomena perilaku menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat, mulai dari kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan hingga bentuk-bentuk perilaku menyimpang lainnya yang dapat mengganggu perkembangan moral dan spiritual mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling Islam berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang dan perilaku

menyimpang di kalangan remaja dengan memberikan pemahaman nilai-nilai moral, meningkatkan kesadaran spiritual, dan memperkuat hubungannya dengan agama. Melalui pendekatan bimbingan dan konseling Islam, nilai-nilai agama diterapkan untuk membentuk karakter yang lebih baik pada remaja. Bimbingan dan konseling Islam terbukti efektif dalam membantu remaja mengatasi masalah emosional dan sosial, serta memberikan bimbingan kepada mereka dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran agama. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam dapat menjadi upaya strategis dalam membina moralitas remaja di tengah tantangan modernisasi.

- f. Penelitian ini ditulis oleh Abbyzar Aggasi dan Siti Wiranti Kusumawardani pada tahun 2024. Dengan judul penelitian Pola Komunikasi Antara Guru BK Dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Remaja (Studi Kasus: SMPN 1 Labuhan Badas). Dengan hasil penelitian Remaja yang berpacaran saat ini, sepengetahuan kami, menganggap berhubungan seks tanpa menikah adalah hal yang wajar. Saat ini, semakin banyak pelajar yang melakukan hubungan seks tanpa batasan tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku mereka. ketika perilaku mereka secara terang-terangan menyimpang dari norma-norma sosial yang diterima. Dalam mencegah terjadinya perilaku seks bebas pada remaja guru BK sangat berperan

aktif dalam pencegahan tersebut membentuk pola komunikasi kepada murid agar dapat di pahami dan memberikan pendekatan terhadap setiap murid. Dari sudut pandang ini, peneliti terdorong untuk mencari informasi mengenai cara Pola Komunikasi Antara Guru BK dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Remaja Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk menyelidiki, mengembangkan, atau menjelaskan suatu pengertian atau makna yang mendasari kenyataan. Pekerjaan para peneliti didasarkan pada kenyataan atau kejadian aktual di daerah tersebut. Dengan mengumpulkan data yang luas, penelitian kualitatif berupaya memberikan penjelasan menyeluruh tentang peristiwa dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan Observasi. pola komunikasi yang dibentuk oleh kedua kata tersebut dapat dipahami sebagai format atau kerangka penyampaian pesan. Tujuan dari pola komunikasi ini adalah untuk membina hubungan kerja yang positif antara murid dan guru BK. Oleh karena itu, pengembangan pola komunikasi Guru BK juga tidak kalah pentingnya bagi keberhasilan hubungan tersebut. Saleha, S.Pd., seorang Guru BK, menggunakan paradigma bimbingan (konseling) tradisional dalam berhubungan dengan murid-muridnya. Guru BK SMP Negeri 1 Labuhan Badas

menggunakan berbagai teknik komunikasi selain konseling dan sosialisasi. Selain itu, dengan menggunakan media sebagai media penyampaian informasi, seperti media karikatur, dapat memudahkan siswa dalam memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

- g. Penelitian ini ditulis oleh Inna Nisawati Mardiani sebagai penulis pertama, Agus Artono sebagai penulis kedua, Purwaningsih Purwaningsih sebagai penulis ketiga, Rosmayanti Aswin sebagai penulis ke empat, pada tahun 2024. Dengan hasil penelitian Masa remaja sering kali ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang mendorong eksplorasi, termasuk perilaku seks bebas. Remaja yang kurang pemahaman tentang dampak negatif seks bebas, seperti penyakit menular seksual dan kehamilan di luar nikah, cenderung mencoba perilaku ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman dan dampak perilaku seks bebas, memberikan edukasi melalui pendekatan keagamaan untuk meningkatkan kontrol diri. Faktor penyebab perilaku seks bebas meliputi kemiskinan, kurangnya visi akademis, pola keluarga, pengalaman seksual dini, minim informasi mengenai seks, dan semakin bebasnya hubungan. Penelitian ini berfokus pada remaja di Kp. Baregbeg RT/RW 13/03 Karawang, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penyuluhan dilakukan melalui presentasi PowerPoint dan interaksi aktif, termasuk sesi tanya jawab dan kuis.

Remaja diajak berpartisipasi dalam diskusi untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang bahaya seks bebas. Evaluasi dilakukan dengan angket atau tes kepribadian. Sampel penelitian terdiri dari 22 remaja yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket/kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan remaja menyadari pentingnya pencegahan seks bebas untuk meningkatkan nilai diri, tetapi memerlukan motivasi dari lingkungan. Pemahaman tentang pencegahan seks bebas berdampak positif, membantu mereka menghindari perilaku ini. Kegiatan sosialisasi pencegahan seks bebas di Kp. Baregbeg memberi manfaat signifikan, memperkuat pemahaman dan keyakinan remaja tentang bahaya seks bebas, sehingga mereka lebih berhati-hati.

- h. Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Azhari Nasution pada tahun 2021 dengan judul Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Kecanduan Menonton Pornografi di SMK Al-Wasliyah Tebing Tinggi. Dengan hasil penelitian Pornografi adalah berbagai bentuk atau yang secara visual menghadirkan manusia atau hewan yang melakukan tindakan seksual, baik secara normal maupun abnormal yang dapat merangsang hasrat seksual pada diri manusia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Apa saja yang telah dilakukan guru BK untuk mengatasi siswa kecanduan menonton pornografi di

SMK Al- Washliyah Tebingtinggi? 2. Apa saja faktor pendukung guru BK dalam mengatasi siswa kecanduan menonton pornografi di SMK Al-Washliyah Tebing tinggi? 3. Apa saja faktor penghambat guru BK dalam mengatasi siswa kecanduan menonton pornografi di SMK Al-Washliyah Tebing tinggi? Jenis penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan menggunakan subyek yang disebut Informan yaitu kepala sekolah, guru BK, dan siswa SMK Al- Washliyah yang ditentukan dengan menggunakan pemilihan responden secara sengaja. Sumber data primer adalah guru BK, kepala sekolah, dan siswa. Sumber data sekunder adalah buku-buku atau hasil penelitian terdahulu yang dapat memberikan informasi terkait dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 1. yang dilakukan guru BK dalam mengatasi siswa yang mengalami kecanduan menonton pornografi adalah dengan memberikan layanan orientasi, informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, serta layanan individu. 2. Faktor pendukung bagi guru BK dalam melaksanakan perannya untuk mengatasi siswa yang selama ini mengalami kecanduan menonton pornografi adalah setiap siswa telah memiliki HP, adanya keterbukaan dari siswa, ruangan BK yang sudah memadai, adanya kerjasama dengan

masyarakat lingkungan sekolah, serta dukungan dari wali kelas dan guru- guru mata pelajaran. 3. Faktor penghambat adalah kontrol masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa dan kurangnya dukungan dari orangtua siswa serta belajar dengan sistem daring.

- i. Penelitian ini di tulis oleh Vonni Vintaria sebagai penulis pertama, Myrnawati Crie Handini sebagai penulis kedua, Laura M. Siregar penulis ke tiga, Kesaktian Manurung penulis ke lima, yang ditulis pada tahun 2023. Dengan penelitian menggali lebih dalam tentang perilaku seks bebas remaja di Kota Batam. Yang melatar belakangi di lakukan penelitian ini di karenakan tingginya angka kehamilan di luar nikah dan tingginya kejadian aborsi di kota Batamserta bagaimana pengetahuan dan sikap mereka, bagaimana respon dan upaya apa yang dilakukan oleh lingkungan (teman,guru dan orang tua) terhadap perilaku seks bebas yang mereka lakukan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi terhadap subyek penelitian, yaitu remaja yang sudah pernah melakukan hubungan sekssual di luar ikatan pernikahan, informan penelitian, yaitu remaja, kerabat, sahabat dan teman sebaya informan sebanyak 4 oarang informan intidan 6 informan pendukung. Pengolahan dan analisis data menggunakan metode

Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks bebas remaja di kota Batam sudah sangat sering terjadi. Kurangnya pengawasan orang tua, rendahnya nilai agama dan keyakinan, faktor ekonomi dan gaya hidup serta pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang membuat perilaku seks remaja di kota Batam semakin meningkat. Diharapkan peran serta semua sektor untuk menurunkan angka kejadian seks bebas di Kota Batam, yang kalau tidak segera diwujudkan, pada akhirnya akan berakibat buruk pada masa depan generasi bangsa

- j. Penelitian ditulis oleh M. Arif Rahman Hakim sebagai penulis pertama, Witha Putridianti penulis kedua, Deni Febriani sebagai penulis ke tiga, Ade Rizka Nur Astari sebagai penulis ke empat, pada tahun 2022. Dengan hasil Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya pelecehan seksual dan kekerasan seksual terhadap anak di berbagai penjuru tanah air serta minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan seks diberikan pada anak. Sehingga tujuan penelitian ini difokuskan untuk mengetahui persepsi guru pada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD). Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru telah mempunyai pemahaman yang cukup relatif memadai terkait dengan pendefinisian

pendidikan seks kemudian persepsi bahwa pendidikan seks bagi anak penting dan seharusnya diajarkan hanya saja terdapat perbedaan pendapat mengenai tujuan dan target yang diinginkan dari pendidikan seks tersebut dan faktor pemicu maraknya terjadi pelecehan seksual dan kekerasan seksual pada anak dan terdapat faktor penghambat guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

## 2.8 Kerangka Berpikir



**Tabel 2.1 Kerangka Berpikir**

**Sumber : Olahan Peneliti Tahun 2025**

Diagram ini menunjukkan hubungan antara fenomena seks bebas pada remaja, peran guru, strategi komunikasi yang digunakan, serta efektivitasnya dalam mencegah perilaku tersebut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Disini subjek dipandang secara holistik (menyeluruh) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode (Lexy J.Meleong, 2010).

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang (Mahmud, 2011).

Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, naratif, dan interpretatif (Faustyna, 2023).

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena melakukan penelitian secara terinci dan mendalam tentang. Peranan Komunikasi Guru Dalam Mencegah Seks Bebas Pada Siswa SMA Muhammadiyah 01 Medan.

### **3.2 Subjek Dan Objek Penelitian**

3.2.1. Subjek Pada penelitian ini peneliti ambil sebagai berikut :

1. Guru
2. Siswa

3.2.2. Objek dari penelitian ini, peneliti fokus pada:

1. Strategi komunikasi guru
2. Perilaku dan sikap siswa

### **3.3 Informan**

Informan adalah individu yang diharapkan dapat menjadi mitra peneliti. Alasan itulah yang mendasari peneliti untuk memilih informan agar mempermudah dalam mengkaji penelitian.

- a. Kepala sekolah
- b. Wali kelas 12 SMA Muhammadiyah 01 Medan
- c. Guru BK
- d. Guru biologi
- e. Guru PKN
- f. Guru PAI
- g. Murid

### 3.4 Kategorisasi Penelitian

**Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian**

No	Konsep	kategorisasi
1.	Komunikasi Antarpersonal	1. Teori Penetrasi Sosial 2. Pengaruh Konteks Dalam Komunikasi
2.	Mecegah Seks Bebas	1. Edukasi Seksual 2. Komunikasi Terbuka 3. Pengembangan Keterampilan Sosial 4. Peran Keluarga 5. Program Sekolah 6. Kegiatan Positif
3.	Faktor Penghambat Komunikasi Guru	1. Keterbatasan Waktu 2. Perbedaan Gaya Belajar 3. Kendala Emosi 4. Kurangnya Keterampilan Komunikasi 5. Lingkungan Kelas 6. Perbedaan Budaya dan Bahasa 7. Keterbatasan Teknologi

---

**Sumber : Olahan Peneliti 2025**

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik dari pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu : Observasi, wawancara, dan Dokumentasi.

#### A. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencacatan suatu objek dengan sistematis tentang fenomena sosial serta gejala-gejala yang diselidiki. Observasi yang nantinya akan dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data-data atau dokumen yang ada di SMA Muhammadiyah 01 Medan.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan pengamatan

- a. Pengamatan didasarkan pada pengamatan langsung
- b. Pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan mengetahui profesional maupun pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data.

- d. Sering terjadi adanya keraguan data yang diperoleh dengan teknik wawancara, jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah pengamatan.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikatif lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

#### B. Teknik Wawancara

Wawancara sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab atau wawancara sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.

Sedangkan jenis interview yang digunakan dalam interview ini adalah interview bebas terpimpin. Dengan metode ini peneliti mendapatkan data tentang

- a. Mengetahui cara komunikasi guru dalam mencegah seks bebas
- b. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas
- c. Mengetahui hasil/respon peserta didik setelah mendapatkan penjelasan seks bebas
- d. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi di dalam kelas
- e. Mengetahui peran guru dalam mencegah seks bebas

### C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung diajukan kepada subjek penelitian. Dalam hal dokumentasi, peneliti mengumpulkn dan meneliti dokumen-dokumen diantaranya :

- a. Dokumentasi peneliti dengan kepala sekolah
- b. Dokumentasi peneliti dengan wali kelas
- c. Dokumentasi peneliti dengan guru BK
- d. Dokumentasi saat melakukan interview kepada kepala sekolah
- e. Dokumentasi saat melakukan interview kepada wali kelas
- f. Dokumentasi saat melakukan interview kepada guru BK
- g. Dokumentasi saat melakukan interview kepada siswa siswi SMA Muhammadiyah 01 Medan
- h. Dokumentasi guru BK saat memberikan layanan konseling tentang Pendidikan seks kepada peserta didik

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pengolahan data kualitatif dalam penelitian ini sesuai yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman antara lain :

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pemilihan-pemilihan tentang bagian data yang perlu diberi kode, bagian data yang harus dibuang, dan pola yang harus dilakukan peringkasan.

### 2. Klasifikasi Data

Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah, mana yang masuk kedalam peran komunikasi guru dalam memberikan pemahaman pencegahan seks bebas.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif.

### 4. Menarik Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Sejak langkah awal dalam pengumpulan data, peneliti sudah mulai berusaha menganalisis dan mencari makna tentang segala hal yang telah dicatat atau disusun. Penarikan kesimpulan data kualitatif tidak dilakukan dengan tergesa-gesa, tetapi secara bertahap dan mengikuti perkembangan perolehan data

### 3.7 Teknik Keabsahan data

Kriteria utama penelitian kualitatif adalah hasil data yang bersifat valid, reliabel, dan objektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian. Data yang reliabel adalah apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data apabila diperoleh menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Data objektif akan cenderung valid, walaupun belum valid (Sugiono, 2008b).

Teknik pemeriksaan keabsahan data ada tujuh cara yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi, kecakupan referensi, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. (Lexy J.Meleong, 2017)

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dengan yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui

waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif (Sugiono, 2008a).

Peneliti saat melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 01 Medan menggunakan teknik triangulasi, karena menurut peneliti menggunakan teknik triangulasi merupakan hal yang tepat karena dapat mengecek data yang valid. Triangulasi ini sendiri dapat dilakukan dengan melaksanakan uji pemahaman diakhir penelitian ketika semua informasi mengenai data tersebut sudah di dapatkan.

### **3.8 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

#### **3.8.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di SMA Muhammadiyah 01 Medan yang terletak di jalan Utama No. 170, Kota Matsum II, Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara. Alasan peneliti menentukan SMA Muhammadiyah 01 Medan ini karena merupakan sekolah yang berbasis pendidikan islam, sehingga memiliki fokus pada pembunaaan moral dan karakter siswa. Hal ini relevan dengan penelitian tentang peranan komunikasi guru dalam mencegah seks bebas, karena sekolah memiliki tanggung jawab dalam memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan etika kepada siswa.

## 3.8.2. Waktu Penelitian

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

N	Kegiatan	Feb25				Maret25				April'25				May25			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan	■	■	■	■												
2	Sempro				■												
3	Perbaikan				■												
4	Lapangan					■	■	■	■								
5	Analisa									■	■	■					
6	Laporan											■	■	■	■		
7	Ujian																■

Sumber : Olahan Peneliti 2025

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### 4.1.1 Gambaran umum subjek dan objek penelitian

SMA Muhammadiyah 01 Medan terletak di pusat kota Medan yaitu di jalan Utama No. 170 Medan. Lokasi ini strategis, dikelilingi oleh berbagai fasilitas publik seperti pusat perbelanjaan dan akses transportasi yang mudah. Solat ini memiliki lingkungan yang asri dan nyaman, dengan gedung yang modern dan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Terdapat ruang kelas yang luas, laboraturoum, perpustakaan, dan area olahraga. Komitmen sekolah terhadap pendidikan karakter dan akademik tercermin dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan, serta pendekatan pengajaran yang inovatif.

Dengan visi dan misi yang kuat, SMA Muhammadiyah 01 Medan berupaya mencetak generasi muda yang berakhlak, berprestasi, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Untuk itu setiap siswa selalu dibimbing dan diarahkan kearah yang lebih baik sehingga pengaruh negative dari luar sekolah dapat diantisipasi, untuk itu sekolah memberikan jam tambahan belajar serta kegiatan ekstra kurikuler yang banyak sehingga selesai jam belajar siswa disibukan dengan kegiatan yang positif.

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru dan siswa SMA Muhammadiyah 01 Medan. Guru yang dijadikan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, guru Pendidikan Kewarganegaraan, guru biologi, serta wali kelas, karena mereka memiliki peran langsung dalam pembentukan karakter dan pembimbingan moral siswa. Sedangkan siswa yang menjadi subjek adalah peserta didik kelas XII yang dianggap telah memiliki tingkat kedewasaan yang lebih tinggi dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, termasuk isu seks bebas.

Objek penelitian ini adalah strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan informasi dan pendidikan terkait pencegahan seks bebas. Penelitian berfokus pada bagaimana guru menyusun dan menyampaikan pesan, bentuk pendekatan yang digunakan (edukatif, persuasif, religius), serta respon siswa terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, penelitian ini juga mengamati sejauh mana perilaku dan sikap siswa dipengaruhi oleh komunikasi guru, serta kendala yang dihadapi dalam proses komunikasi tersebut.

Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan memungkinkan peneliti menggambarkan dinamika komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa, serta menelaah efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya seks bebas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi komunikasi pendidikan yang lebih efektif, khususnya dalam membentuk karakter remaja

yang bermoral.

#### 4.1.2 Hasil Observasi

Observasi lapangan dilakukan secara langsung oleh peneliti di lingkungan SMA Muhammadiyah 01 Medan, dalam rangka memperoleh data empiris mengenai bagaimana komunikasi antarpersonal antara guru dan siswa berlangsung, khususnya terkait upaya pencegahan perilaku seks bebas. Observasi ini dilakukan dalam berbagai situasi, termasuk saat pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, konseling, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hasil observasi ini disajikan dalam beberapa aspek berikut:

##### 1. Kondisi fisik dan lingkungan sosial sekolah

SMA Muhammadiyah 01 Medan memiliki lingkungan fisik yang bersih, teratur, dan mencerminkan nilai-nilai keislaman. Di setiap ruang kelas terdapat kutipan ayat-ayat Al-Qur'an, dan sekolah secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, pembacaan Al-Qur'an, dan kajian Islami. Lingkungan ini secara tidak langsung mendukung suasana yang kondusif untuk proses pembinaan moral siswa.

Dari sisi sosial, hubungan antara guru dan siswa tampak harmonis dan penuh rasa saling menghormati. Guru-guru sering menyapa siswa dengan ramah, dan siswa terlihat nyaman berinteraksi dengan guru di luar konteks pembelajaran formal. Hal ini menjadi modal penting dalam membangun komunikasi antarpersonal yang efektif.

##### 2. Pola komunikasi guru dengan siswa dalam pembelajaran

Selama observasi di kelas, peneliti mencatat bahwa guru-guru

secara aktif membangun komunikasi dua arah. Dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, PPKn, dan Biologi, guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral dan pesan-pesan pencegahan seks bebas. Misalnya:

- a. Guru PAI sering mengaitkan materi akhlak dan pergaulan dalam Islam dengan pentingnya menjaga kehormatan diri dan menghindari zina.
- b. Guru Biologi menjelaskan risiko medis dari seks bebas seperti HIV/AIDS, kehamilan di luar nikah, dan penyakit menular seksual lainnya.
- c. Guru PPKn membahas pentingnya kesadaran hukum dan hak asasi terkait perlindungan remaja dari pergaulan bebas dan kekerasan seksual.

Guru terlihat berusaha menciptakan dialog terbuka dengan siswa. Mereka memberikan kesempatan bertanya dan menyampaikan pendapat. Dalam beberapa kasus, guru juga memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami siswa, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual.

### 3. Bentuk komunikasi antarpersonal yang teramati

- a. Komunikasi edukatif : Guru memberikan informasi yang faktual dan berbasis ilmu, seperti data kesehatan, hukum Islam, dan panduan moral. Informasi disampaikan dalam bahasa yang lugas dan mudah dimengerti.

- b. Komunikasi persuasif : Guru menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap siswa. Saat siswa menghadapi masalah pribadi, guru BK atau wali kelas melakukan pendekatan pribadi dan menjaga kerahasiaan.
- c. Komunikasi religius : Guru menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam setiap materi. Mereka sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan larangan zina, menjaga pandangan, dan pergaulan sehat dalam Islam.

#### 4. Aktivitas pendukung pencegahan seks bebas

Selain proses belajar-mengajar formal, sekolah juga mendukung upaya pencegahan seks bebas melalui berbagai program dan kegiatan:

- a. Kajian dan ceramah keislaman rutin : Diadakan setiap Jumat atau pada momen-momen tertentu, dengan tema-tema yang relevan seperti pergaulan sehat, menjaga kehormatan diri, dan akhlak remaja.
- b. Seminar dan penyuluhan : Beberapa kali dalam setahun sekolah menghadirkan pemateri dari luar seperti tenaga medis atau motivator Islami untuk memberikan wawasan tentang bahaya seks bebas.
- c. Layanan konseling : Guru BK aktif menyediakan ruang diskusi bagi siswa yang memiliki masalah pribadi, termasuk soal pergaulan dan relasi sosial.

## 5. Respon dan sikap siswa

Selama observasi, sebagian besar siswa tampak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti materi dan kegiatan yang berkaitan dengan moral dan keagamaan. Beberapa siswa berani bertanya atau menyampaikan opini, terutama ketika guru berhasil menciptakan suasana kelas yang aman dan tidak menghakimi. Namun, ada pula siswa yang tampak pasif, terutama saat topik yang dibahas dianggap tabu atau sensitif.

Guru menyadari hal ini dan berupaya membangun kepercayaan dengan memberi ruang privasi, misalnya dengan menawarkan sesi diskusi pribadi atau menyampaikan materi melalui grup WhatsApp secara lebih informal.

## 6. Hambatan yang ditemui dalam observasi

Meskipun secara umum komunikasi guru-siswa berlangsung baik, terdapat beberapa hambatan yang diamati di lapangan:

- a. Masih adanya tanggapan tabu terhadap pembahasan isu seksualitas, baik dari pihak guru maupun siswa.
- b. Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan pembahsan isu-isu moral sering tidak dapat dilakukan secara mendalam.
- c. Kurangnya pelatihan guru dalam menyampaikan materi pendidikan seks yang sesuai dengan usia dan psikologi remaja.
- d. Pengaruh media sosial dan budaya luar yang kadang kontraproduktif dengan pesan moral yang disampaikan guru.

Hasil observasi ini memperlihatkan bahwa komunikasi antarpersonal guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kesadaran siswa terhadap bahaya seks bebas. Namun, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh kemampuan guru, keberanian membahas isu sensitif, serta keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas komunikasi guru serta penciptaan ruang dialog yang sehat antara guru dan siswa menjadi penting untuk ditingkatkan.

#### 4.1.3 Hasil strategi Komunikasi Guru dalam Menyampaikan Informasi Pencegahan Seks Bebas

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan informasi mengenai pencegahan seks bebas kepada siswa di SMA Muhammadiyah 01 Medan dilakukan melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang bersifat edukatif, persuasif, dan religius. Guru tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga membangun dialog yang terbuka dan penuh empati agar siswa merasa nyaman dalam menerima pesan yang disampaikan. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai pentingnya menjaga diri dari pergaulan bebas, baik dari sisi kesehatan, moral, maupun nilai-nilai keagamaan. Komunikasi yang dilakukan guru mencakup penyisipan materi dalam pembelajaran, dialog pribadi, penyuluhan, konseling, penggunaan media visual, keteladanan, hingga kolaborasi dengan orang tua, sehingga tercipta suasana pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab.

### 1. Penyisipan Materi Dalam Pembelajaran

Guru secara aktif menyisipkan nilai-nilai moral dan pemahaman mengenai bahaya seks bebas dalam pelajaran, terutama pada mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, Bimbingan Konseling, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan pendekatan ini, siswa mendapatkan pemahaman secara tidak langsung namun konsisten.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak DRS. Usril guru Pendidikan Agama Islam, yang menyatakan

*“Dalam setiap materi, saya selalu berusaha menyisipkan nilai-nilai akhlak dan memberikan contoh nyata agar siswa bisa memahami pentingnya menjaga diri. Saat membahas bab tentang zina atau menjaga pandangan, saya langsung kaitkan dengan pergaulan remaja sekarang yang rentan terhadap seks bebas”*

Bapak ivansyah Aly, S.Pd. Gr. Selaku Kepala sekolah juga menambahkan argumentasinya :

*"Kami selalu mendorong para guru untuk memasukkan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran yang terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan, kami ingin agar siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, termasuk dalam hal menjaga kehormatan diri dan menghindari seks bebas. Meskipun ini dilakukan secara tidak langsung, kami percaya bahwa penguatan melalui materi pembelajaran yang konsisten dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa."*

## 2. Dialog Antarpersonal

Guru melakukan komunikasi secara langsung dan pribadi kepada siswa, khususnya ketika melihat adanya tanda-tanda perubahan perilaku atau saat siswa menghadapi masalah pergaulan. Pendekatan ini dilakukan dengan empati dan tanpa menghakimi, sehingga siswa merasa aman untuk terbuka.

Bapak Drs. Usril Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 01 Medan menyampaikan pengalamannya:

*“Saya biasa memanggil siswa yang saya lihat mulai bergaul terlalu dekat dengan lawan jenis. Tapi saya tidak langsung marah atau menuduh. Saya ajak ngobrol dulu secara santai, biasanya di musala atau setelah pelajaran selesai. Saya tanya kabarnya, kegiatan mereka di luar sekolah, dan dari situ biasanya mulai terbuka. Kalau mereka sudah nyaman, baru saya arahkan dengan cara yang halus.”*

Wawancara dengan Bapak Ivansyah Aly, S.Pd.Gr., selaku Kepala Sekolah:

*"Kami sangat menekankan pentingnya pendekatan komunikasi yang tidak hanya formal, tetapi juga personal dan penuh empati. Kami sadar bahwa remaja seringkali menghadapi dilema yang kompleks, terutama terkait dengan pergaulan mereka. Oleh karena itu, guru di sekolah ini dilatih untuk menjadi pendengar yang baik dan memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Ketika siswa merasa bahwa mereka tidak dihakimi dan bisa berbicara dengan terbuka, mereka lebih mudah menerima nasihat dan saran yang diberikan. Kami percaya, komunikasi yang terbuka dan empatik adalah kunci untuk membantu mereka menghindari perilaku berisiko seperti seks bebas."*

### 3. Kegiatan Penyuluhan dan Seminar

Sekolah mengadakan seminar atau penyuluhan berkala dengan menghadirkan narasumber yang kompeten, seperti dokter, psikolog, atau tokoh agama, guna memberikan informasi secara ilmiah dan spiritual tentang dampak seks bebas. Untuk mendalami pemahaman mengenai bahaya seks bebas, sekolah secara rutin mengadakan seminar atau penyuluhan yang melibatkan narasumber yang memiliki kompetensi di bidangnya, seperti dokter, psikolog, atau tokoh agama. Seminar ini dirancang untuk memberikan informasi yang tidak hanya berbasis pada fakta ilmiah tetapi juga diperkaya dengan nilai-nilai spiritual yang sejalan dengan ajaran agama. Melalui kombinasi informasi medis dan spiritual, siswa diharapkan dapat memahami dampak buruk dari seks bebas secara lebih holistik, baik dari sisi kesehatan fisik dan mental, maupun dari perspektif moral dan agama. Dengan pendekatan yang beragam ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang konsekuensi dari perilaku tersebut.

Wawancara dengan bapak Drs. Usril Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 01 Medan :

*"Di mata pelajaran Agama Islam, kami selalu mengaitkan isu seks bebas dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri. Namun, kami juga menyadari bahwa siswa perlu mendapat penjelasan yang lebih menyeluruh, terutama dari sudut pandang medis dan psikologis. Oleh karena itu, seminar*

*dan penyuluhan yang kami selenggarakan melibatkan ahli dari berbagai bidang. Kami ingin agar siswa tidak hanya memahami dari sisi agama, tetapi juga menyadari betapa besar dampaknya terhadap kesehatan fisik dan mental mereka. Dengan menghadirkan berbagai narasumber yang kompeten, kami berharap dapat memberikan informasi yang lebih objektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka."*

Bapak Ivansyah Aly, S.Pd, Gr. Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 01 Medan menjelaskan:

*"Kami menyadari pentingnya peran pendidikan luar kelas dalam membekali siswa menghadapi tantangan zaman. Karena itu, setiap semester kami berusaha mengadakan seminar atau penyuluhan tentang pergaulan remaja, termasuk seks bebas. Narasumbernya kami pilih yang paham dunia remaja, seperti psikolog anak, dokter dari puskesmas, bahkan ustaz muda yang komunikatif."*

#### 4. Pemberian Konseling Pribadi dan Kelompok

Guru BK (Bimbingan dan Konseling) memiliki peran penting dalam memberikan layanan konseling pribadi maupun kelompok kepada siswa. Konseling ini difokuskan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi, sosial, akademik, maupun pergaulan, termasuk masalah yang berkaitan dengan seks bebas. Dalam proses konseling, guru BK berperan sebagai pendengar aktif, yang tidak hanya mendengarkan keluhan siswa, tetapi juga memandu mereka mencari solusi dengan pendekatan yang empatik, tanpa menyudutkan atau menghakimi.

Bapak Rizky Kurniawan, S.Sos Guru BK di SMA Muhammadiyah 01

Medan menyampaikan:

*“Kami selalu membuka ruang bagi siswa yang ingin bercerita, baik secara pribadi maupun kelompok. Ada siswa yang datang dengan keluhan soal hubungan mereka, ada juga yang bingung menghadapi tekanan teman sebaya. Dalam sesi itu, kami bantu mereka memahami dampak dari pergaulan bebas, dan ajak berpikir panjang tentang masa depan.”*

##### 5. Penggunaan Medai Visual dan Digital

Guru juga memanfaatkan media seperti video edukatif, poster, dan presentasi digital yang menarik perhatian siswa untuk menyampaikan informasi secara visual. Media ini membantu guru menyampaikan materi tentang bahaya seks bebas dengan cara yang lebih interaktif dan mudah dicerna, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual atau audio-visual. Penggunaan media visual tidak hanya dimaksudkan untuk menarik perhatian, tetapi juga untuk menanamkan pesan moral dan informasi secara lebih kuat, karena gambar, suara, dan ilustrasi nyata mampu menggugah kesadaran siswa secara emosional dan kognitif.

Bapak Rizky Kurniawan, S.Sos Guru BK SMA Muhammadiyah 01

Medan menjelaskan :

*“Kami di BK sering menggunakan video pendek atau animasi tentang pergaulan bebas, dampaknya terhadap kesehatan mental dan masa depan siswa. Biasanya kami tayangkan di awal sesi*

*konseling kelompok atau saat ada penyuluhan. Dengan media seperti itu, siswa lebih fokus dan lebih mudah memahami pesan yang ingin kami sampaikan.”*

## 6. Keteladanan dan Pendekatan Religius

Guru memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mengaitkan topik seks bebas dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga kehormatan diri, akhlak yang baik, dan tanggung jawab sebagai seorang Muslim. Guru berusaha menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ucapan maupun tindakan, sehingga siswa dapat melihat langsung bagaimana seharusnya seseorang bertindak berdasarkan ajaran agama. Dengan pendekatan yang religius, guru juga mengingatkan siswa bahwa perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini diajarkan melalui ceramah agama, diskusi, serta pendekatan pribadi kepada siswa.

Bapak Drs. Usril Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 01 Medan menjelaskan pendekatan keteladanan yang ia terapkan:

*“Dalam mengajarkan siswa, saya tidak hanya memberikan teori, tapi juga berusaha memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, menjaga pandangan, menjaga pergaulan, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Saya selalu ingatkan mereka, bahwa sebagai Muslim, kita harus menjaga kehormatan diri, baik di dunia maupun di akhirat.”*

Wawancara dengan ibu Nuri Andriani selaku guru biologi di SMA Muhammadiyah 01 Medan :

*"Sebagai guru Biologi, saya merasa penting untuk menekankan pemahaman ilmiah kepada siswa mengenai dampak seks bebas terhadap kesehatan fisik, seperti penularan penyakit menular seksual (PMS) dan risiko kehamilan yang tidak diinginkan. Namun, kami juga selalu mengingatkan siswa untuk melihat isu ini dari perspektif moral dan agama. Dalam konteks ajaran Islam, menjaga kehormatan diri merupakan bagian dari ibadah, dan itu harus diwujudkan dalam setiap tindakan kita, termasuk dalam hal pergaulan. Oleh karena itu, selain mengajarkan aspek ilmiah, kami juga berupaya menanamkan nilai-nilai agama yang memperkuat karakter dan moral siswa. Dengan begitu, kami berharap siswa tidak hanya paham dari sisi kesehatan, tetapi juga menyadari pentingnya menjaga akhlak dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam."*

#### 7. Pendekatan Kolaboratif dengan Orang Tua

Guru bekerja sama dengan orang tua siswa melalui komunikasi rutin, seperti rapat orang tua murid atau kunjungan rumah, untuk memastikan pesan mengenai pentingnya menjaga pergaulan dan menghindari seks bebas juga diperkuat dari lingkungan keluarga. Guru BK berperan aktif dalam hal ini, karena mereka seringkali menjadi pihak yang pertama kali mengetahui perubahan perilaku siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting, karena keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku

siswa. Oleh karena itu, guru berusaha mengedukasi orang tua agar mereka lebih peka terhadap perkembangan anak-anak mereka, terutama dalam hal pergaulan

Bapak Rizky Kurniawan, S.Sos Guru BK di SMA Muhammadiyah 01

Medan menjelaskan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua:

*“Kami sering melibatkan orang tua dalam setiap pertemuan rutin. Biasanya dalam rapat orang tua murid, kami menyampaikan pentingnya mereka mengawasi pergaulan anak-anak di luar sekolah. Selain itu, kami juga melakukan kunjungan rumah, terutama jika kami mendapati ada siswa yang perilakunya mulai berubah. Ini kami lakukan agar orang tua juga tahu bagaimana cara mendampingi anak mereka di rumah.”*

4.1.4 Hasil kendala yang dihadapi guru dalam menyampaikan pesan pencegahan seks bebas kepada siswa

1. Minimnya Kesadaran dan Pemahaman Siswa

Sebagian siswa masih menunjukkan tingkat kesadaran yang rendah terhadap urgensi pencegahan perilaku seks bebas. Kurangnya pemahaman ini umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti tingkat kematangan usia yang belum stabil secara emosional maupun kognitif, keterbatasan pengalaman dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial, serta kuatnya pengaruh dari lingkungan pergaulan, khususnya teman sebaya. Dalam fase perkembangan remaja, siswa cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun belum dibarengi dengan kemampuan pengendalian diri dan

pertimbangan moral yang matang. Oleh karena itu, mereka kerap kali memandang isu seks bebas sebagai sesuatu yang jauh dari realitas atau bahkan menganggapnya sebagai hal yang sepele dan tidak memerlukan perhatian khusus.

Wawancara dengan Bapak Ivansya Aly, S.Pd. Gr. , Kepala Sekolah

*"Salah satu kendala terbesar adalah kurangnya pemahaman siswa tentang dampak jangka panjang dari seks bebas. Beberapa siswa merasa tidak terpengaruh dengan informasi yang diberikan karena mereka merasa masih muda dan tidak akan mengalami dampaknya dalam waktu dekat."*

Guru Bimbingan Konseling juga menambahkan :

*"Sebagai guru BK, saya sering melihat siswa yang belum sepenuhnya menyadari dampak dari pergaulan bebas, termasuk seks bebas, pada masa remaja mereka. Banyak yang belum bisa melihat jauh ke depan tentang konsekuensi dari perilaku tersebut, baik dari segi kesehatan maupun kehidupan sosial mereka di masa depan. Sering kali hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman hidup, dan pengaruh kuat dari teman-teman sebaya yang juga masih berada dalam tahap eksplorasi dan pencarian identitas. Kami berusaha memberikan pengetahuan kepada mereka dengan cara yang lebih personal, berbicara langsung dengan siswa yang mungkin sudah menunjukkan perilaku yang mengkhawatirkan, serta memberikan konseling agar mereka lebih memahami urgensi menjaga diri dan menjauhi seks bebas."*

## 2. Pengaruh Lingkungan Pergaulan

Lingkungan sosial dan pola pergaulan yang kurang sehat, baik yang berasal dari luar sekolah maupun dari lingkungan keluarga, kerap

menjadi faktor penghambat yang signifikan dalam upaya guru menyampaikan pesan-pesan moral dan edukatif mengenai pencegahan seks bebas. Dalam banyak kasus, siswa lebih mudah terpengaruh oleh norma dan perilaku yang berkembang di lingkungan pergaulan mereka, terutama jika nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang disampaikan di sekolah. Salah satu faktor yang cukup dominan adalah pengaruh teman sebaya, di mana siswa sering kali cenderung mengikuti sikap dan pandangan kelompoknya demi mendapatkan penerimaan sosial. Apabila teman sebaya memiliki pandangan yang permisif atau bahkan menganggap enteng risiko dari seks bebas, maka hal ini dapat secara langsung melemahkan efektivitas pesan moral yang diberikan oleh guru. Akibatnya, siswa menjadi kurang responsif atau bahkan menolak informasi yang bersifat pencegahan karena merasa bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkaran sosial mereka.

Wawancara dengan guru BK SMA Muhammadiyah 01 Medan:

*"Kadang-kadang, siswa terpengaruh oleh teman-temannya yang memiliki pandangan yang berbeda atau lebih permisif terhadap pergaulan bebas. Ini menjadi tantangan besar, karena meskipun kami berusaha memberikan pendidikan yang benar, tekanan teman sebaya tetap bisa lebih kuat."*

Wawancara dengan guru pendidikan agama islam SMA Muhammadiyah 01 Medan :

*"Salah satu tantangan terbesar yang kami hadapi dalam memberikan edukasi mengenai pencegahan seks bebas adalah pengaruh kuat dari lingkungan sosial siswa, baik itu dari teman-teman sebaya maupun dari keluarga. Banyak siswa yang datang dari keluarga dengan pola pikir atau nilai-nilai yang kurang mendukung pemahaman tentang pentingnya menjaga kehormatan diri sesuai dengan ajaran agama. Begitu pula, pergaulan mereka di luar sekolah sering kali lebih bebas dan tidak terkontrol. Oleh karena itu, selain memberikan pemahaman dari sudut pandang agama, kami juga berusaha untuk membuka wawasan siswa dengan memberikan mereka ruang untuk berdialog dan bertanya. Kami berharap agar mereka dapat melihat pentingnya menjaga diri bukan hanya dari sisi agama, tetapi juga dari sisi kesehatan dan moral mereka."*

### 3. Kurangnya keterbukaan dan rasa malu

Topik mengenai seks bebas masih sering dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka, terutama dalam lingkungan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan norma budaya. Pandangan ini secara tidak langsung memengaruhi sikap siswa dalam menyikapi pembahasan tentang seksualitas, sehingga mereka cenderung merasa canggung, malu, bahkan enggan untuk berdiskusi secara jujur dan terbuka dengan guru. Kondisi ini menjadi hambatan tersendiri dalam membangun komunikasi yang mendalam dan bermakna antara guru dan siswa. Ketidaknyamanan yang dirasakan siswa saat membicarakan isu-isu sensitif tersebut dapat menghalangi mereka untuk mengungkapkan pengalaman, pandangan, atau kebingungan yang sebenarnya perlu ditangani secara tepat.

Akibatnya, pesan-pesan pencegahan mengenai seks bebas yang disampaikan guru berisiko tidak terserap secara optimal, karena tidak diiringi dengan ruang dialog yang terbuka dan aman bagi siswa untuk menyampaikan pendapat atau bertanya secara kritis.

Wawancara dengan ibu Aini Qolbu Sebagai guru Pkn SMA Muhammadiyah 01 Medan :

*"Siswa kadang merasa canggung atau malu untuk membicarakan topik ini, terutama di depan teman-teman mereka. Ini menjadi tantangan kami untuk menciptakan suasana yang nyaman agar siswa lebih terbuka dan mau mendengarkan penjelasan kami."*

Guru Pendidikan Agama Islam juga menambahkan:

*"Sebagai guru agama, kami menyadari bahwa topik seperti seks bebas adalah isu sensitif, tapi justru karena sensitif itulah penting untuk disampaikan secara benar. Banyak siswa mendapatkan informasi dari internet atau teman sebaya yang belum tentu benar. Maka, sebagai pendidik, kami berupaya menyampaikan pemahaman ini dari perspektif agama dan moral, dengan bahasa yang santun namun tetap tegas."*

#### 4. Kurangnya dukungan dari orang tua

Meskipun para guru telah berupaya maksimal dalam memberikan edukasi kepada siswa mengenai pentingnya pencegahan seks bebas melalui berbagai pendekatan komunikatif dan pembelajaran yang terstruktur, efektivitas dari pesan-pesan tersebut sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua di lingkungan rumah. Tanpa adanya dukungan yang kuat dan konsisten dari pihak keluarga, khususnya

orang tua, maka pesan-pesan moral dan pencegahan yang disampaikan di sekolah berpotensi menjadi kurang efektif atau bahkan tidak berbekas dalam perilaku siswa. Sayangnya, masih terdapat sejumlah orang tua yang kurang memberikan perhatian penuh terhadap isu ini, baik karena menganggapnya terlalu sensitif untuk dibahas dalam lingkungan keluarga, maupun karena merasa tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, atau keberanian yang cukup untuk mendampingi anak-anak mereka dalam menghadapi persoalan pergaulan remaja. Ketidakhadiran peran orang tua dalam proses pembinaan nilai dan pengawasan sosial ini dapat menciptakan celah yang memperlemah sinergi antara pendidikan di sekolah dan pengaruh lingkungan rumah, sehingga membatasi keberhasilan program pencegahan seks bebas secara menyeluruh.

Wawancara dengan bapak Rizky Kurniawan, S.Sos Guru BK SMA Muhammdiyah 01 Medan :

*"Sering kali, kami menemui orang tua yang kurang terlibat dalam pembinaan pergaulan anak mereka di rumah. Ini sangat mempengaruhi efektivitas pendidikan yang kami berikan di sekolah."*

Kepala Sekolah juga mengatakan :

*"Kami sangat menyadari bahwa pendidikan karakter dan pemahaman moral, termasuk pencegahan seks bebas, tidak bisa hanya dilakukan di sekolah saja. Orang tua memiliki peran yang besar dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka di*

*rumah. Namun, realitanya tidak semua orang tua memiliki kesadaran atau waktu yang cukup untuk terlibat secara langsung. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi kami sebagai pihak sekolah."*

Ibu Verdilia Striani, S.Pd.Gr, selaku wali kelas 12 SMA Muhammadiyah 01 Medan, dalam wawancara mengatakan :

*"Kami di sekolah sudah berusaha memberikan edukasi secara berkala, tapi ketika siswa pulang ke rumah dan tidak ada pengawasan atau komunikasi terbuka dari orang tua, maka apa yang kami sampaikan bisa saja tidak berdampak. Bahkan, ada siswa yang justru mendapatkan informasi yang keliru dari lingkungan luar karena minimnya bimbingan dari keluarga."*

#### 5. Kurangnya sumber daya dan materi pendidikan

Dalam pelaksanaan program edukasi mengenai pencegahan seks bebas, salah satu kendala yang cukup sering dihadapi oleh guru adalah keterbatasan sumber daya dan ketersediaan materi edukatif yang memadai. Meskipun berbagai media pembelajaran seperti video, poster, dan presentasi visual telah digunakan sebagai alat bantu komunikasi, sering kali materi-materi tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan siswa secara komprehensif. Beberapa konten yang tersedia mungkin kurang kontekstual dengan realitas kehidupan remaja saat ini atau disajikan dengan cara yang kurang menarik, sehingga gagal membangkitkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, tidak semua guru memiliki akses yang memadai terhadap bahan ajar yang relevan, terkini, dan

berstandar pedagogis yang tepat untuk mengangkat isu sensitif seperti seks bebas secara efektif. Keterbatasan ini secara langsung berdampak pada rendahnya daya jangkau dan kekuatan pesan yang ingin disampaikan, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan edukasi yang benar-benar bermakna dan berdampak bagi para siswa.

Wawancara dengan bapak Drs. Usril guru pendidikan agama islam SMA Muhammadiyah 01 Medan :

*"Kami memang berusaha sebaik mungkin untuk menggunakan media edukatif seperti video atau poster, tetapi kadang-kadang materi yang kami miliki tidak cukup kuat atau kurang menarik bagi siswa. Kami membutuhkan lebih banyak materi yang dapat disesuaikan dengan minat dan pemahaman mereka."*

Bapak Ivansyah Ali, S.Pd.Gr, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 01 Medan juga menambahkan terkait permasalahan tersebut:

*"Kami memang memiliki keterbatasan dari sisi materi yang relevan dan sesuai dengan kondisi siswa saat ini. Tidak semua materi ajar membahas isu-isu aktual seperti seks bebas secara komprehensif dan sesuai dengan pendekatan nilai-nilai keislaman. Kami berharap ada dukungan lebih dari instansi terkait untuk menyediakan modul atau sumber belajar yang lebih kontekstual dan interaktif."*

Sementara itu, seorang siswa kelas XI juga menyampaikan pendapatnya mengenai materi yang diterima selama proses pembelajaran:

*“Kalau di sekolah, kadang materinya terlalu umum, jadi kami kurang paham secara detail. Misalnya tentang bahaya seks bebas, kita cuma dikasih tahu kalau itu dilarang, tapi nggak banyak dijelaskan secara real atau dikaitkan dengan kehidupan remaja sekarang. Jadi kadang kita cari tahu sendiri di internet, tapi malah takut salah informasi.”*

#### 6. Ketidaksiapan Beberapa Guru dalam Menghadapi Topik Sensitif

Sebagian guru mungkin masih mengalami keterbatasan dalam hal kesiapan maupun penguasaan pengetahuan yang komprehensif terkait isu pencegahan seks bebas, khususnya apabila pembahasan mulai menyentuh aspek-aspek yang bersifat teknis, seperti medis dan psikologis. Kurangnya latar belakang pendidikan atau pelatihan khusus dalam bidang ini membuat sejumlah guru merasa tidak cukup percaya diri untuk menyampaikan materi secara mendalam dan sistematis kepada siswa. Ketidaksiapan ini tidak hanya berdampak pada ketepatan informasi yang disampaikan, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas komunikasi antara guru dan siswa, terutama ketika siswa mengajukan pertanyaan kritis yang memerlukan jawaban ilmiah dan akurat. Akibatnya, pesan-pesan yang seharusnya memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa dapat menjadi kurang efektif, atau bahkan menimbulkan kebingungan apabila tidak dijelaskan dengan cara yang tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, seminar, atau kolaborasi dengan

tenaga ahli agar mereka mampu menjadi komunikator yang andal dan informatif dalam mengedukasi siswa tentang bahaya dan pencegahan perilaku seks bebas.

Wawancara dengan bapak Ivansyah Aly, Sp.d Gr. , Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 01 Medan :

*"Terkadang, ada guru yang merasa kurang siap untuk menangani topik ini, terutama jika berkaitan dengan aspek medis atau psikologis. Kami mencoba memberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengatasi masalah ini."*

Sementara itu, salah satu siswa kelas XII memberikan tanggapannya terhadap cara guru menyampaikan topik-topik yang berkaitan dengan seksualitas:

*"Kadang gurunya kelihatan canggung atau buru-buru ganti topik kalau udah ngomongin hal-hal sensitif. Kita jadi ngerasa nggak enak juga mau tanya. Padahal kita penasaran, tapi takut disalahpahami atau dikira aneh. Mungkin kalau gurunya lebih terbuka, kita juga lebih nyaman."*

## 7. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Dalam era digital saat ini, siswa sangat rentan terhadap paparan informasi yang bersifat negatif atau menyesatkan melalui media sosial dan internet. Platform digital yang mudah diakses dan bersifat terbuka memungkinkan mereka terhubung dengan berbagai konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral dan edukatif yang diajarkan di sekolah. Paparan terhadap informasi yang mengandung unsur

pornografi, pergaulan bebas, hingga narasi yang menganggap seks bebas sebagai sesuatu yang normal, dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa, terutama mereka yang masih berada pada tahap pencarian jati diri. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi guru, karena mereka tidak memiliki kontrol langsung terhadap sumber informasi yang dikonsumsi oleh siswa di luar lingkungan sekolah. Bahkan, dalam beberapa kasus, siswa lebih percaya pada apa yang mereka lihat di media sosial atau konten internet dibandingkan dengan penjelasan guru di kelas. Ketimpangan ini menyulitkan proses edukasi, karena siswa cenderung mengabaikan informasi yang bersifat normatif dan mendidik, serta lebih mudah terpengaruh oleh pandangan populer yang sering kali tidak berdasarkan pada fakta ilmiah maupun nilai-nilai moral. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dan inovatif dari pihak guru untuk dapat bersaing dengan arus informasi digital yang begitu masif dan tidak terfilter.

Wawancara dengan ibu Aini Qolbu, S.Pd guru Pkn SMA Muhammadiyah 01 Medan :

*"Media sosial menjadi tantangan besar. Siswa mudah sekali terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang kami ajarkan di sekolah. Ini membuat kami semakin harus berhati-hati dalam memberikan materi tentang seks bebas."*

Wawancara dengan bapak Ivansya Aly, S.Pd Gr. Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 01 Medan :

*"Kami menyadari bahwa teknologi dan media sosial merupakan tantangan besar dalam mendidik siswa saat ini. Walaupun kami berusaha untuk memberikan pendidikan yang mendalam mengenai bahaya seks bebas dan nilai-nilai moral di sekolah, pengaruh dunia maya sering kali lebih kuat. Banyak siswa yang lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial dan terpapar oleh berbagai informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai yang kami tanamkan di sekolah. Kami juga melihat bahwa banyak dari mereka yang terpengaruh oleh norma-norma yang berkembang di dunia maya, yang sering kali tidak mendidik atau bahkan merusak. Oleh karena itu, kami berusaha untuk lebih aktif dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak dari penggunaan media sosial yang tidak bijak, dan kami juga mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam mengawasi penggunaan teknologi di rumah."*

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu sumber utama informasi dan hiburan mereka. Seorang siswa kelas XI mengatakan,

*"Saya hampir setiap hari buka Instagram dan TikTok, kadang tanpa sadar lihat video yang sebenarnya nggak pantas, tapi sering muncul di beranda."*

Siswa lainnya menambahkan

*"Kita kadang bingung mana informasi yang benar atau salah, apalagi soal pergaulan bebas, banyak yang bahas tapi nggak jelas sumbernya."*

#### **4.2 Pembahasan**

Bab ini secara khusus membahas hasil temuan penelitian mengenai peran komunikasi antarpersonal antara guru dan siswa dalam membentuk pemahaman siswa terhadap bahaya dan upaya pencegahan perilaku seks bebas di SMA Muhammadiyah 01 Medan. Komunikasi antarpersonal, yang mencakup interaksi langsung dan bersifat dua arah antara guru dan siswa, menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral, norma sosial, serta informasi yang edukatif terkait dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja. Melalui proses komunikasi yang intens, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing, konselor, dan figur yang dipercaya oleh siswa.

Dalam pembahasan ini, seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru dan siswa, hasil observasi terhadap interaksi mereka di lingkungan sekolah, serta dokumentasi pendukung dianalisis secara mendalam dan dikaitkan dengan teori-teori komunikasi, pendidikan karakter, serta pendekatan pencegahan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Proses analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif guna menggambarkan secara utuh dinamika komunikasi antarpersonal yang terjadi serta dampaknya terhadap pemahaman siswa.

Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya menggambarkan bagaimana komunikasi itu berlangsung, tetapi juga menelusuri nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan bagaimana nilai tersebut diinternalisasi oleh siswa dalam menghadapi tantangan pergaulan bebas di era modern.

#### 4.2.1 Bentuk komunikasi antarpersonal guru dan siswa

Komunikasi antarpersonal antara guru dan siswa di SMA Muhammadiyah 01 Medan terjalin dalam berbagai bentuk dan situasi, baik melalui interaksi formal dalam lingkungan kelas maupun dalam bentuk informal di luar jam pelajaran. Dalam konteks formal, komunikasi terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung, di mana guru menyampaikan materi pelajaran sambil menyisipkan nilai-nilai moral dan etika yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Komunikasi ini bersifat satu arah maupun dua arah, tergantung pada metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Namun demikian, komunikasi informal yang terjadi di luar jam pelajaran juga memegang peranan penting dalam menciptakan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Dalam komunikasi informal, guru seringkali berperan sebagai teman diskusi, pembimbing pribadi, hingga konselor yang memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, bahkan mencurahkan perasaan atau permasalahan pribadi mereka. Guru-guru di sekolah ini menunjukkan keterbukaan dan empati dalam menjalin hubungan dengan siswa, yang pada akhirnya menciptakan rasa percaya dan rasa aman di kalangan siswa untuk berkomunikasi. Bentuk komunikasi semacam ini

memberikan ruang dialog yang sehat dan konstruktif, terutama dalam membahas isu-isu sensitif seperti seks bebas, yang seringkali dianggap tabu dalam lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang humanis dan penuh pengertian, guru mampu menjadi figur yang tidak hanya dihormati, tetapi juga dipercayai oleh siswa sebagai tempat bertanya dan mencari solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan cenderung bersifat humanis dan persuasif. Bapak Rizky Kurniawan, S.Sos guru BK menyatakan:

*"Kami selalu berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar siswa tidak takut atau malu untuk berbicara, terutama terkait isu-isu sensitif seperti seks bebas."*

Salah seorang siswa memberikan pendapatnya :

*"Saya merasa guru di sini sangat peduli dengan kami. Mereka sering mengajak ngobrol di luar jam pelajaran, memberi nasihat tentang hidup dan menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga diri. Mereka tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga mengingatkan kami untuk berhati-hati dengan pergaulan dan dampak negatif seperti seks bebas,"*

Pendekatan personal ini terbukti membuat siswa merasa lebih terbuka. Mereka merasa didengar dan tidak dihakimi, sehingga komunikasi dapat berjalan dua arah dan lebih efektif.

#### 4.2.2. Peran komunikasi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang seks bebas

Komunikasi antarpersonal memiliki peranan yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika pada diri siswa. Melalui interaksi yang bersifat langsung, pribadi, dan penuh empati, guru dapat menyampaikan pesan-pesan edukatif secara lebih efektif dan menyentuh aspek emosional serta kognitif siswa. Di SMA Muhammadiyah 01 Medan, komunikasi ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga meluas dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat istirahat, kegiatan ekstrakurikuler, maupun sesi bimbingan konseling.

Guru secara konsisten memanfaatkan berbagai momen untuk menyisipkan informasi dan ajakan reflektif mengenai pentingnya menjaga diri dari pergaulan bebas, khususnya terkait perilaku seks bebas yang kini menjadi tantangan besar di kalangan remaja. Pesan-pesan tersebut disampaikan tidak dengan pendekatan otoritatif atau menakut-nakuti, melainkan dengan cara yang persuasif, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Misalnya, saat menjelaskan materi Biologi mengenai sistem reproduksi, guru menyelipkan pembahasan mengenai dampak negatif dari hubungan seksual di luar pernikahan, baik dari segi kesehatan, psikologis, maupun spiritual. Begitu juga dalam bimbingan konseling, guru lebih menekankan pendekatan dialogis untuk menggali pemahaman siswa dan membantu mereka membangun kesadaran akan pentingnya menjaga integritas diri.

Dengan demikian, komunikasi antarpersonal menjadi sarana strategis bagi guru dalam membentuk kesadaran dan karakter siswa, serta mendorong mereka untuk mampu membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sosial maupun media digital. Guru bukan hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga role model dan mitra dalam proses tumbuh kembang remaja yang sehat secara mental, sosial, dan spiritual. Salah satu siswa menyatakan:

*"Bu guru pernah cerita tentang risiko seks bebas, kayak penyakit dan masa depan bisa rusak. Tapi cara ngomongnya nggak nakut-nakutin, malah bikin kami mikir panjang."*

Ibu Verdilia Striani, S.Pd,Gr. Wali Kelas 12 SMA Muhammadiyah 01 Medan mengatakan :

*"Sebagai guru, saya berusaha menyampaikan pesan moral bukan hanya dalam bentuk ceramah, tetapi dengan cara yang lebih menyentuh hati siswa, seperti mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kami ingin mereka mengerti bahwa menjaga diri bukan hanya masalah fisik, tetapi juga melibatkan pengendalian diri dan pemahaman tentang batasan-batasan yang perlu dihormati,"*

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan pendekatan empatik dan penuh pengertian lebih mudah diterima siswa. Guru berusaha menanamkan kesadaran, bukan sekadar memberi larangan, sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih dalam dan bisa mengambil keputusan yang lebih bijak.

#### 4.2.3. Hambatan dalam komunikasi antarpersonal

Meskipun komunikasi antarpersonal antara guru dan siswa di SMA Muhammadiyah 01 Medan secara umum berlangsung dengan baik dan efektif, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah hambatan yang perlu diperhatikan. Tidak semua siswa merespons komunikasi guru dengan keterbukaan yang sama. Beberapa guru menyatakan bahwa masih ada siswa yang menunjukkan sikap tertutup, terutama ketika membahas isu-isu sensitif seperti seksualitas dan pergaulan bebas. Topik-topik tersebut sering kali dianggap tabu dalam lingkungan sosial mereka, sehingga menimbulkan rasa malu, takut dihakimi, atau bahkan kekhawatiran akan konsekuensi sosial bila mereka berbicara secara terbuka.

Hambatan lainnya bersumber dari pengaruh lingkungan luar sekolah yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru. Lingkungan pergaulan bebas, media sosial, dan internet menjadi faktor eksternal yang cukup dominan dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja. Informasi yang tersebar di media digital, meskipun mudah diakses, tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan sering kali menampilkan konten yang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Dalam beberapa kasus, siswa lebih mempercayai apa yang mereka lihat di media sosial dibandingkan nasihat dari guru, karena informasi tersebut disajikan dengan cara yang menarik dan seolah-olah mengikuti tren zaman.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membangun komunikasi yang efektif dan bermakna. Guru harus berupaya lebih keras untuk menciptakan ruang dialog yang aman, nyaman, dan bebas dari rasa takut agar siswa merasa terdorong untuk membuka diri. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu memahami dunia digital yang akrab dengan siswa, sehingga bisa merespons tantangan komunikasi dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, mengatasi hambatan ini membutuhkan sinergi antara pendekatan pedagogis yang empatik, pemahaman terhadap perkembangan psikologis remaja, serta strategi komunikasi yang adaptif terhadap dinamika zaman.

Wali kelas menyampaikan:

*"Tantangan terbesar adalah membangun kepercayaan. Kadang siswa lebih percaya teman atau apa yang mereka lihat di internet daripada kita sebagai guru."*

Namun, wali kelas terus berupaya membangun kedekatan secara bertahap agar siswa merasa aman untuk berbagi.

#### 4.2.4. Pengaruh media sosial dan teknologi

Di era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media sosial telah menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat kuat dalam memengaruhi perilaku, cara berpikir, bahkan pembentukan identitas diri siswa. Platform-platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menyajikan beragam

konten yang sangat mudah diakses oleh remaja, termasuk konten-konten yang bersifat negatif, provokatif, atau menyesatkan. Tanpa adanya pendampingan dan pemahaman yang memadai, paparan terhadap informasi semacam ini dapat membentuk persepsi yang keliru tentang pergaulan, hubungan seksual, dan gaya hidup remaja masa kini.

Konten-konten yang mempromosikan kebebasan dalam hubungan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral dan agama sering kali disajikan dalam bentuk yang menarik, menghibur, dan mudah diterima oleh kalangan muda. Akibatnya, siswa cenderung mengadopsi nilai-nilai dari media sosial tanpa melalui proses penyaringan atau berpikir kritis. Fenomena ini menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, karena arus informasi dari luar sering kali jauh lebih masif dibandingkan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekolah.

Menyikapi kondisi tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi mengenai bahaya seks bebas, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator dalam membentuk literasi digital dan kesadaran kritis siswa. Guru berupaya menanamkan pemahaman bahwa tidak semua yang terlihat di media sosial mencerminkan kebenaran atau patut dijadikan panutan. Melalui pendekatan komunikatif yang bersifat reflektif dan dialogis, guru mengajak siswa untuk lebih selektif dalam mengonsumsi informasi, serta mendorong mereka untuk mengonfirmasi dan mengevaluasi konten yang diterima berdasarkan nilai-nilai agama, etika, dan logika.

Dengan demikian, komunikasi antarpersonal yang dilakukan oleh guru tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan moral secara konvensional, tetapi juga mencakup edukasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Peran ini sangat penting untuk memperkuat benteng moral siswa dalam menghadapi derasnya pengaruh media sosial, sekaligus mendorong mereka menjadi individu yang kritis, bertanggung jawab, dan memiliki daya tahan terhadap godaan lingkungan yang tidak sehat. Seorang siswa mengungkapkan:

*"Kadang lihat konten yang nggak pantas, tapi karena penasaran jadi diterusin. Tapi habis ngobrol sama guru, saya jadi ngerti harus bisa kontrol diri."*

Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam membimbing siswa menghadapi pengaruh digital yang tidak selalu sehat.

#### 4.2.5 Peran nilai keagamaan dan budaya sekolah

Sebagai institusi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, SMA Muhammadiyah 01 Medan menjadikan ajaran keislaman sebagai fondasi utama dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk dalam membangun komunikasi antarpersonal antara guru dan siswa. Nilai-nilai religius tidak hanya hadir dalam bentuk mata pelajaran agama, tetapi juga mewarnai pola interaksi sehari-hari yang tercermin dalam cara guru berkomunikasi, memberi nasihat, dan membimbing siswa dalam menghadapi persoalan hidup, termasuk dalam hal pencegahan perilaku seks bebas.

Dalam konteks ini, komunikasi antarpersonal antara guru dan siswa tidak hanya bersifat informatif dan edukatif dalam pengertian rasional semata, tetapi juga membawa muatan spiritual yang kuat. Guru tidak hanya menyampaikan apa yang benar dan salah menurut logika atau hukum sosial, melainkan juga mengaitkannya dengan ajaran Islam, seperti pentingnya menjaga kehormatan diri, amanah dalam menjaga aurat, dan larangan mendekati zina sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Penyampaian ini dilakukan dengan pendekatan yang santun dan penuh kasih sayang, sehingga siswa tidak merasa dihakimi, melainkan merasa dihargai dan dipandu secara bijak.

Pendekatan religius ini memberikan dimensi yang lebih mendalam dalam komunikasi, karena menyentuh aspek hati dan keimanan siswa. Dengan demikian, pesan yang disampaikan guru tidak hanya diterima sebagai informasi, tetapi juga diinternalisasi sebagai nilai hidup yang membentuk kesadaran moral dan spiritual mereka. Hal ini selaras dengan misi pendidikan Muhammadiyah yang tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan pembentukan akhlak mulia.

Bapak Drs. Usril guru pendidikan agama islam SMA Muhammadiyah 01 Medan, mengatakan dalam wawancaranya :

*"Kami ajarkan bahwa menjaga diri adalah bagian dari iman. Jadi bukan hanya karena takut risiko, tapi juga karena ingin taat pada ajaran agama."*

Pendekatan nilai ini memperkuat pemahaman siswa dan memberi landasan moral yang kokoh dalam mengambil sikap.

#### 4.2.6. Strategi guru dalam mencegah seks bebas melalui komunikasi

Dalam upaya mencegah perilaku seks bebas, guru di SMA Muhammadiyah 01 Medan menerapkan berbagai strategi komunikasi yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga mencakup aspek emosional, sikap, dan kehadiran mereka dalam kehidupan siswa. Beberapa strategi utama yang digunakan oleh guru antara lain:

##### 1. Membangun Kedekatan Emosional dengan Siswa

Salah satu strategi yang paling efektif dalam mencegah seks bebas adalah membangun hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa. Guru berusaha untuk lebih memahami kondisi emosional dan psikologis siswa, serta menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang tulus. Kedekatan ini menciptakan rasa aman bagi siswa untuk terbuka tentang masalah yang mereka hadapi, baik terkait dengan masalah pergaulan maupun kekhawatiran mengenai seksualitas. Dengan adanya kedekatan ini, guru dapat lebih mudah memberikan bimbingan yang tepat, serta membantu siswa memahami pentingnya menjaga nilai-nilai moral dalam menghadapi berbagai tekanan di lingkungan sosial mereka.

## 2. Menciptakan Ruang Diskusi yang Terbuka dan Tidak Menghakimi

Guru juga berperan penting dalam menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan bebas dari rasa takut dihakimi. Dalam ruang ini, siswa didorong untuk berbicara dengan jujur mengenai isu-isu sensitif seperti seks bebas, hubungan interpersonal, dan masalah yang mereka hadapi di luar sekolah. Guru mengupayakan agar diskusi tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif, di mana siswa dapat mengeksplorasi pemahaman mereka tentang dampak negatif perilaku seks bebas terhadap masa depan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa merasa dihargai dan didengarkan, yang pada gilirannya membuat mereka lebih mudah menerima nasehat dan arahan dari guru.

## 3. Menyisipkan Pesan Moral dalam Berbagai Mata Pelajaran

Strategi lainnya adalah dengan menyisipkan pesan moral tentang pentingnya menjaga diri dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Guru tidak hanya mengandalkan pelajaran agama atau bimbingan konseling untuk mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga mengintegrasikan topik-topik terkait seksualitas dan perilaku yang sehat dalam mata pelajaran lain, seperti Biologi, PPKn, atau Bahasa Indonesia. Dengan cara ini, pesan moral yang berhubungan dengan seks bebas dapat lebih diterima secara luas oleh siswa, tanpa terkesan menggurui atau memaksa. Melalui penyampaian yang tidak langsung

ini, siswa diajak untuk berpikir kritis tentang dampak dari tindakan mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.

#### 4. Melibatkan Orang Tua dalam Pembinaan Siswa

Mengikutsertakan orang tua dalam proses pembinaan siswa juga merupakan strategi penting dalam mencegah seks bebas. Guru di SMA Muhammadiyah 01 Medan secara aktif melibatkan orang tua dalam kegiatan-kegiatan sekolah, baik melalui pertemuan orang tua, komunikasi rutin, maupun sesi bimbingan yang melibatkan keluarga. Orang tua dianggap sebagai mitra yang sangat berperan dalam mendukung pendidikan moral dan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Dengan sinergi antara guru dan orang tua, pembinaan siswa menjadi lebih komprehensif dan menyeluruh, sehingga pesan-pesan pencegahan seks bebas dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh siswa.

#### 5. Menyampaikan Materi secara Kontekstual dan Relevan dengan Kehidupan Remaja

Guru juga berusaha untuk menyampaikan materi pelajaran dan pesan moral secara kontekstual, yang relevan dengan kehidupan dan pengalaman sehari-hari siswa. Mengingat tantangan yang dihadapi oleh remaja di era digital ini, materi yang disampaikan tidak hanya berbasis teori, tetapi juga mengaitkan dengan fenomena yang sedang terjadi dalam kehidupan sosial mereka, seperti pengaruh media sosial

terhadap perilaku seksual. Guru menggunakan contoh-contoh nyata dan berbasis pada pengalaman kehidupan siswa agar mereka dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan mereka sendiri. Secara keseluruhan, strategi-strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam mencegah seks bebas tidak hanya bergantung pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada cara guru hadir, menunjukkan empati, serta membangun hubungan yang kuat dengan siswa. Melalui pendekatan yang holistik dan adaptif ini, guru di SMA Muhammadiyah 01 Medan tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembimbing kehidupan yang peduli terhadap perkembangan moral dan spiritual siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Komunikasi Antarpersonal Guru untuk Pemahaman Siswa dalam Mencegah Seks Bebas di SMA Muhammadiyah 01 Medan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi antarpersonal yang digunakan oleh guru di SMA Muhammadiyah 01 Medan terbukti efektif dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya seks bebas. Guru menerapkan pendekatan persuasif, edukatif, dan religius melalui komunikasi dua arah, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam interaksi personal.
2. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu, kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal yang mendalam pada sebagian guru, serta kurangnya partisipasi aktif dari orang tua dalam proses pendidikan karakter.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi guru dan pihak sekolah, disarankan untuk terus meningkatkan keterampilan komunikasi antarpersonal melalui pelatihan atau workshop, agar strategi penyampaian informasi tentang pencegahan seks bebas semakin efektif dan sesuai dengan karakter siswa. Pihak sekolah diharapkan lebih proaktif dalam melibatkan orang tua melalui program komunikasi rutin seperti pertemuan berkala, forum diskusi, dan penyuluhan bersama. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam pengawasan dan pembinaan perilaku siswa di luar sekolah.
2. Penelitian ini menguatkan bahwa teori penetrasi sosial dan komunikasi interpersonal humanistik relevan digunakan dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Diperlukan pengembangan model komunikasi antarpersonal dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan untuk memperluas landasan teori komunikasi dalam pendidikan karakter.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan meneliti peran teknologi komunikasi digital dalam mendukung komunikasi guru dan siswa terkait pendidikan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang.
4. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara diharapkan lebih aktif dalam memberikan pembinaan dan pelatihan kepada mahasiswa, khususnya dalam bidang penelitian dan pengabdian masyarakat.

Pembinaan ini dapat mencakup pelatihan metodologi penelitian, teknik komunikasi yang efektif, serta pemahaman terhadap isu-isu sosial seperti seks bebas pada remaja. Dengan demikian, mahasiswa memiliki kesiapan yang lebih baik dalam melaksanakan penelitian dan kontribusi sosial yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Budyatna, M., & Ganiem, Mona, L. (2014). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. KENCANA.
- Dewi, Y. A. P. (2019). Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 71–78. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Fahmi, M. S., MS, R. M. C., Isnawijayani, I., & Zinaida, R. S. (2024). Analisis Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Murid Di Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin Disesuaikan Dengan Kitab Ta'Lim Muta'Allim. *Khazanah Multidisiplin*, 5(1), 57–72. <https://doi.org/10.15575/kl.v5i1.34034>
- Faustyna. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (pertama)*. UMSU Pers.
- Fikri, M. (2017). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 116. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.40046>
- Hariyanto, D. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All rights reserved. In *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Hidayat, F. P., & Ginting, R. (2020). Media Literacy of Communication Students

- in Using Facebook. *ETTISAL: Journal of Communication*, 5(1).  
<https://doi.org/10.21111/ejoc.v5i1.3947>
- Khoiruddin, M. A. (2012). Peran Komunikasi, Oleh: M. Arif Khoiruddin. *Peran Komunikasi Dalam Pendidikan*, 23, 118–131.
- Lexy J.Meleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Lexy J.Meleong. (2017). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Remaja rosdakarya.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antarpersonal*. Prenada Media.
- Lubis, Andriani, L. (2023). *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya (keenam)*. USU Pers.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV.Pustaka Setia.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Berkomunikasi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa*. 6.
- Sarwono, sarlito wirawan. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikaSetiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. *Jurnal Soul*, 1(2), 59–72.  
<https://doi.org/10.1002/pitsh>. *Jurnal Soul*, 1(2), 59–72.
- Sugiono. (2008a). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiono. (2008b). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Thariq, M. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Konsep Diri Anak dan Keluarga. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 1(2), 2615–1715. [www.birci-journal.com](http://www.birci-journal.com)
- Vusparatih, D. S. (2013). *Pengkur 1*. 9, 387–397.
- Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(02), 114–123.  
<https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.428>

## LAMPIRAN

### 1. Transkrip Wawancara

Informan I

Nama : Ivansyah Aly, S.Pd,Gr.

Jabatan : Kepala Sekolah

Lokasi Wawancara : SMA Muhammadiyah 01 Medan

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap fenomena seks bebas di kalangan remaja?

*“Fenomena ini sangat memprihatinkan. Banyak remaja tidak memahami dampak jangka panjang dari pergaulan bebas, baik dari sisi agama, kesehatan, maupun psikologis.”*

2. Apa kebijakan atau program sekolah yang mendukung pencegahan seks bebas?

*“Kami menekankan pendidikan karakter berbasis Islam. Ada juga program konseling rutin, kajian rohani, serta pembinaan intensif oleh wali kelas dan guru BK.”*

3. Sejauh mana sekolah mendorong guru melakukan pendekatan personal kepada siswa?

*“Sangat kami dorong. Bahkan setiap guru kami minta untuk menjadi pembimbing moral, bukan hanya pengajar akademik.”*

4. Bagaimana bentuk evaluasi terhadap guru dalam membina karakter siswa?

*“Kami evaluasi melalui rapat dewan guru, laporan wali kelas, dan observasi langsung terhadap interaksi mereka dengan siswa.”*

5. Bagaimana peran sekolah dalam menjalin kerja sama dengan orang tua?

*“Kami rutin mengadakan pertemuan orang tua murid dan selalu membuka ruang komunikasi dua arah.”*

6. Apa yang biasanya membuat Anda merasa nyaman untuk mulai membuka diri kepada orang lain?

*Rasa nyaman dalam membuka diri kepada orang lain sangat bergantung pada adanya rasa percaya dan kejujuran dari lawan bicara. Ketika saya merasa bahwa komunikasi dibangun atas dasar empati dan ketulusan, maka secara alami saya akan terdorong untuk lebih terbuka. Suasana yang tidak menghakimi, penuh penerimaan, serta sikap mendengarkan dengan baik dari lawan bicara menjadi faktor penting yang membuat saya merasa aman untuk berbagi pikiran maupun perasaan pribadi.*

7. Seberapa penting rasa saling percaya dalam proses saling membuka diri?

*Menurut saya, rasa saling percaya adalah landasan yang paling mendasar dalam proses keterbukaan. Tanpa adanya kepercayaan, hubungan komunikasi hanya akan berlangsung di permukaan dan tidak akan mencapai kedalaman emosional maupun makna yang sejati. Kepercayaan menciptakan ruang aman bagi individu untuk jujur, menunjukkan kerentanannya, dan merasa bahwa dirinya dihargai. Maka dari itu, saya selalu berusaha membangun kepercayaan terlebih dahulu sebelum mengharapkan keterbukaan dari orang lain.*

8. Dalam hubungan profesional di sekolah, bagaimana proses keterbukaan terjadi?

*Dalam konteks profesional di lingkungan sekolah, keterbukaan tidak dapat dipaksakan, melainkan harus dibangun secara bertahap. Saya biasanya memulainya dengan pendekatan informal — seperti berbincang ringan di luar suasana formal, menunjukkan empati terhadap persoalan pribadi, dan menciptakan relasi yang hangat. Hal ini saya lakukan agar rekan guru maupun siswa merasa tidak sedang dinilai, tetapi justru didampingi. Ketika suasana menjadi cukup akrab, maka keterbukaan cenderung tumbuh dengan sendirinya.*

9. Pernahkah Anda menghadapi penolakan saat mencoba terbuka kepada guru atau siswa?

*Tentu saja, saya pernah mengalami situasi di mana keterbukaan yang saya upayakan tidak langsung disambut secara positif. Ada kalanya guru atau siswa belum siap untuk menerima keterbukaan tersebut, atau masih merasa canggung. Namun, saya memaklumi hal itu sebagai bagian dari dinamika sosial. Tidak semua orang bisa langsung membuka diri, dan hal itu perlu waktu. Yang terpenting bagi saya adalah menjaga sikap terbuka, tidak memaksa, dan tetap memberikan ruang bagi mereka untuk memilih waktu yang tepat.*

10. Bagaimana menjaga keseimbangan antara profesionalitas dan keterbukaan?

*Menjaga keseimbangan antara sikap profesional dan keterbukaan merupakan hal yang sangat penting dalam peran saya sebagai kepala sekolah. Saya selalu memastikan bahwa keterbukaan tidak melampaui batas etika dan tetap berada dalam koridor komunikasi yang konstruktif. Informasi yang saya bagikan pun selalu saya pertimbangkan relevansinya, agar tidak mencampuradukkan urusan pribadi dengan kepentingan institusi. Dengan demikian, saya tetap dapat menjalin hubungan yang hangat dan terbuka, tanpa kehilangan sikap profesional sebagai pemimpin lembaga pendidikan.*

## Informan 2

Nama : Verdilia Striani, S.Pd,Gr

Jabatan : Wali Kelas 12 SMA

Lokasi Wawancara : SMA Muhammadiyah 01 Medan

1. Bagaimana hubungan komunikasi Anda dengan siswa di kelas binaan?  
*“Hubungan saya dengan siswa bisa dikatakan cukup dekat. Saya berusaha membangun komunikasi yang terbuka dan bersifat kekeluargaan. Saya memahami bahwa mereka adalah remaja yang sedang mencari jati diri, jadi saya berusaha hadir tidak hanya sebagai guru, tapi juga sebagai orang tua dan teman bagi mereka. Biasanya, setiap hari saya luangkan waktu untuk berbincang santai dengan beberapa siswa setelah kelas selesai. Dari situ saya bisa menangkap kondisi emosional mereka, dan perlahan mereka pun mulai terbuka menyampaikan cerita-cerita pribadi.”*
2. Apa pendekatan yang Anda gunakan dalam menyampaikan pesan moral tentang seks bebas?  
*“Pendekatan saya sangat menekankan pada komunikasi personal. Biasanya saya tidak langsung menyinggung topik seks bebas secara frontal, tetapi saya selipkan dalam pembinaan akhlak atau saat mengomentari berita sosial yang sedang viral. Misalnya, ketika ada kasus hamil di luar nikah yang ramai di media sosial, saya ajak mereka berdiskusi. Saya berikan ruang mereka untuk berpendapat, lalu saya masuk dengan memberikan arahan moral dan nilai agama. Saya tidak ingin terlihat menggurui, karena itu justru membuat mereka menutup diri. Saya lebih suka mengajak berpikir dan menyadari sendiri konsekuensinya.”*
3. Bagaimana Anda menanggapi siswa yang menunjukkan tanda-tanda perilaku menyimpang?  
*“Saya sangat peka terhadap perubahan perilaku siswa. Kalau ada yang tiba-tiba pendiam, sering menyendiri, atau justru terlalu agresif dalam pergaulan, saya coba dekati secara perlahan. Biasanya saya ajak bicara di ruang BK atau di ruang guru agar suasananya lebih tenang. Saya awali dengan obrolan ringan agar mereka merasa nyaman, lalu saya arahkan ke topik yang lebih serius. Tidak semua siswa langsung terbuka, tapi dengan kesabaran dan pendekatan yang lembut, mereka biasanya mulai menceritakan masalah yang mereka hadapi. Beberapa dari mereka mengaku mendapat tekanan dari lingkungan pertemanan atau sedang bingung menghadapi masalah percintaan.”*
4. Apakah Anda terlibat dalam pembinaan personal di luar jam pelajaran?  
*“Ya, saya sering meluangkan waktu sepulang sekolah. Kadang di sela-sela kegiatan ekstrakurikuler atau saat menunggu orang tua menjemput mereka. Saya percaya bahwa momen informal seperti ini justru lebih efektif untuk menyentuh hati siswa. Di saat mereka merasa tidak sedang*

*diawasi secara formal, mereka cenderung lebih jujur. Saya juga aktif dalam grup WhatsApp kelas dan terkadang menghubungi siswa secara pribadi jika saya merasa ada yang perlu dibina lebih dalam.”*

5. Apakah ada dukungan dari sekolah atau orang tua dalam menghadapi siswa bermasalah?

*“Sekolah sangat mendukung, terutama kepala sekolah dan guru BK. Kami sering berdiskusi dalam rapat wali kelas terkait siswa yang perlu perhatian khusus. Kami juga mencoba menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, meskipun tidak semua orang tua responsif. Beberapa dari mereka justru baru tahu kondisi anaknya setelah kami sampaikan. Ini menjadi tantangan tersendiri, tapi kami tetap mencoba menjalin kerja sama agar pembinaan karakter siswa berjalan maksimal.”*

6. Bagaimana Anda menyesuaikan gaya komunikasi di kelas dibandingkan di ruang guru?

*Gaya komunikasi yang saya terapkan di kelas dan di ruang guru tentu berbeda, karena masing-masing memiliki konteks dan tujuan yang tidak sama. Di dalam kelas, saya lebih mengedepankan pendekatan didaktis yang bersifat mendukung dan membangun semangat siswa. Saya berusaha menjadi sosok yang suportif, membimbing, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, ketika berada di ruang guru, saya cenderung bersikap lebih formal dan kolegial karena komunikasi yang terjalin di sana berkaitan dengan profesionalisme antar rekan kerja, pengambilan keputusan, dan koordinasi kebijakan sekolah.*

7. Apakah suasana kelas memengaruhi gaya bicara Anda?

*Sangat memengaruhi. Suasana kelas menjadi salah satu indikator penting yang saya perhatikan sebelum menyampaikan materi atau pesan tertentu. Ketika saya merasakan bahwa suasana kelas sedang tegang, murid terlihat tidak fokus, atau bahkan gelisah, maka saya akan menyesuaikan gaya bicara saya menjadi lebih lembut, ramah, dan membangun. Tujuannya adalah mencairkan suasana agar siswa merasa lebih nyaman*

*dan siap untuk kembali menerima pembelajaran. Saya percaya bahwa guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga fasilitator suasana yang kondusif.*

8. Pernahkah terjadi miskomunikasi karena konteks tidak diperhatikan?

*Ya, saya pernah mengalami miskomunikasi akibat kurangnya perhatian terhadap konteks saat menyampaikan instruksi. Salah satu contoh yang saya ingat adalah ketika saya memberikan arahan kepada siswa dengan tempo yang terlalu cepat dan tanpa mengulang penjelasan secara rinci. Akibatnya, beberapa siswa salah paham dan mengerjakan tugas dengan cara yang tidak sesuai. Pengalaman itu menjadi pembelajaran bagi saya bahwa kejelasan pesan sangat ditentukan oleh kepekaan kita terhadap kondisi siswa pada saat penyampaian.*

9. Bagaimana Anda membaca konteks sebelum menyampaikan pesan penting kepada siswa?

*Membaca konteks adalah bagian dari strategi komunikasi yang sangat saya prioritaskan. Sebelum menyampaikan pesan penting, saya terlebih dahulu mengamati ekspresi wajah siswa, memperhatikan suasana hati mereka, dan memilih waktu yang tepat untuk berbicara. Misalnya, jika saya melihat siswa sedang lelah setelah ulangan atau kegiatan ekstrakurikuler, saya akan menunda menyampaikan hal penting hingga mereka lebih tenang dan siap secara mental. Respons nonverbal siswa sering kali menjadi petunjuk efektif bagi saya untuk menentukan pendekatan yang paling sesuai.*

10. Bagaimana konteks keluarga siswa juga Anda pertimbangkan?

*Konteks keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan pola komunikasi saya dengan siswa. Ketika saya mengetahui latar belakang keluarga seorang siswa, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun hubungan*

*emosional di dalam keluarga, saya akan menyesuaikan cara pendekatan saya. Dalam situasi pembinaan, saya lebih berhati-hati dalam memilih kata dan nada suara agar tidak memicu tekanan emosional. Saya juga berusaha menunjukkan empati, karena sering kali perilaku siswa di sekolah mencerminkan dinamika yang terjadi di rumah. Maka dari itu, pemahaman konteks keluarga menjadi salah satu aspek penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan bermakna.*

### Informan 3

Nama : Rizky Kurniawan, S.Sos

Jabatan : Guru BK

Lokasi Wawancara : SMA Muhammadiyah 01 Medan

1. Seberapa sering siswa datang ke ruang BK untuk konsultasi masalah pribadi atau pergaulan?

*“Cukup sering, apalagi menjelang akhir semester atau ketika siswa sedang menghadapi tekanan akademik dan sosial. Umumnya siswa kelas XII yang lebih terbuka, karena mereka sedang dalam masa transisi menuju dewasa. Mereka biasanya datang dengan berbagai masalah, mulai dari stres belajar, tekanan dari keluarga, hingga urusan hubungan percintaan. Namun memang, untuk isu-isu seperti seks bebas, siswa tidak selalu datang dengan langsung menyebutkannya. Biasanya mereka menyamakannya dengan keluhan-keluhan emosional, seperti merasa tidak dihargai, sedih berkepanjangan, atau bingung mengambil keputusan.”*

2. Apa pendekatan komunikasi yang Anda gunakan dalam konseling terkait isu seks bebas?

*“Saya menggunakan pendekatan humanistik, di mana saya lebih banyak mendengarkan terlebih dahulu dan membangun kepercayaan dengan siswa. Saya tidak langsung masuk ke tema ‘seks bebas’ karena saya sadar ini topik yang sensitif, apalagi di lingkungan sekolah Islam. Tapi saya arahkan dengan menggali nilai-nilai diri mereka, perasaan yang sedang mereka alami, dan apa yang mereka takutkan. Setelah mereka merasa aman dan percaya, saya baru berikan edukasi dengan cara yang empatik dan tidak menghakimi. Di sini saya menyisipkan nilai agama dan logika sosial, agar mereka bisa melihat persoalan ini dari berbagai sisi: moral, spiritual, dan psikologis.”*

3. Bagaimana Anda menyampaikan edukasi tentang bahaya seks bebas kepada siswa?

*“Kami lakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, melalui konseling individual, terutama jika ada indikasi siswa terlibat dalam pergaulan bebas. Kedua, lewat penyuluhan atau seminar yang kami adakan bekerja sama dengan guru PAI, wali kelas, atau organisasi siswa. Dalam penyuluhan, kami tampilkan data, video edukatif, bahkan studi kasus agar siswa bisa menganalisis dan berdiskusi. Tapi tetap, metode yang paling efektif menurut saya adalah pendekatan personal—karena di situ kami benar-benar bisa menyentuh sisi psikologis mereka.”*

4. Apakah ada siswa yang menunjukkan keterbukaan untuk membicarakan masalah pergaulan secara pribadi?

*“Ya, ada beberapa. Biasanya mereka tidak langsung membicarakan seks bebas, tapi mereka cerita soal pacaran yang mulai tidak sehat, tekanan dari teman, bahkan ada yang bilang sedang dalam posisi dilema antara menjaga prinsip atau mengikuti pasangannya. Di saat-saat seperti ini, saya berusaha jadi pendengar yang baik terlebih dahulu, lalu memberi mereka pemahaman tentang batasan, tanggung jawab, dan konsekuensi. Saya tidak ingin mereka merasa dihakimi, tapi saya ingin mereka pulang dari ruang BK dengan pikiran yang lebih jernih.”*

5. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam konseling siswa terkait isu ini?

*“Tantangannya cukup kompleks. Pertama, budaya tabu masih sangat kuat, jadi siswa takut dianggap buruk jika bicara tentang seks atau pacaran. Kedua, ada juga guru atau orang tua yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan seks berbasis nilai. Mereka kadang menganggap topik ini tidak pantas dibahas, padahal justru di sinilah letak bahayanya: siswa cari tahu sendiri lewat internet atau teman sebaya. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala. Dengan jumlah siswa yang banyak dan waktu layanan yang terbatas, kami harus benar-benar pintar membagi perhatian.”*

6. Mengapa edukasi seksual penting bagi siswa?

*Edukasi seksual memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman siswa mengenai tubuh mereka sendiri, relasi interpersonal, serta dampak dari setiap pilihan yang mereka ambil. Melalui pemahaman yang tepat, siswa akan memiliki pengetahuan yang memadai untuk mencegah perilaku menyimpang, menjaga kesehatan reproduksi, serta melindungi diri dari kekerasan seksual dan pergaulan bebas. Edukasi ini juga membantu mereka menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, termasuk dalam membangun relasi yang sehat, penuh respek, dan saling menghargai. Saya percaya bahwa edukasi seksual yang diberikan secara benar akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka di masa depan.*

7. Apakah Anda merasa topik ini masih dianggap tabu?

*Ya, saya akui bahwa topik ini masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah. Namun, saya melihat adanya perkembangan yang cukup positif akhir-akhir ini. Banyak pihak, baik dari kalangan pendidik maupun orang tua, yang mulai menyadari pentingnya edukasi seksual sejak dini. Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan tetap harus bertahap dan kontekstual. Kita tidak bisa serta-merta menyampaikan semua hal secara langsung, apalagi dalam budaya yang masih konservatif. Oleh karena itu, pemilihan bahasa, metode, dan waktu sangat penting agar pesan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan resistensi.*

8. Apa saja materi yang Anda berikan dalam bimbingan konseling terkait seksualitas?

*Dalam layanan bimbingan dan konseling, saya menyampaikan materi-materi yang berkaitan langsung dengan perkembangan diri dan sosial siswa. Beberapa topik yang sering saya bahas antara lain: proses*

*pubertas dan perubahan tubuh, pentingnya menjaga batasan pribadi, pengenalan terhadap relasi yang sehat, serta tanggung jawab sosial dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Saya juga memasukkan materi mengenai kekerasan seksual dan cara melindungi diri dari ancaman tersebut. Semua materi ini disampaikan dalam kerangka membentuk karakter dan moral yang kuat, bukan sekadar informasi biologis semata.*

9. Bagaimana cara menyampaikannya agar siswa merasa nyaman?

*Untuk membuat siswa merasa nyaman, saya lebih memilih pendekatan yang partisipatif seperti diskusi terbuka, studi kasus, dan refleksi kelompok. Saya menghindari metode ceramah satu arah yang cenderung membuat siswa merasa canggung atau terintimidasi. Saya juga berusaha menciptakan suasana yang santai dan tidak menghakimi, agar siswa merasa aman untuk bertanya atau menyampaikan pandangannya. Di awal sesi, saya biasanya memberikan kesepakatan bersama tentang norma diskusi yang sehat, seperti saling menghargai dan menjaga privasi. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih terbuka dan aktif dalam memahami materi.*

10. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung edukasi seksual?

*Peran orang tua sangat krusial dalam keberhasilan edukasi seksual. Sebab, nilai-nilai dasar tentang tubuh, relasi, dan moralitas seharusnya mulai dikenalkan sejak anak berada dalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah pendidik pertama yang memiliki kedekatan emosional dan otoritas utama dalam membentuk sikap anak. Oleh karena itu, saya selalu mendorong adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak terkait isu-isu perkembangan diri dan seksualitas. Sekolah dapat memberikan informasi dan pendampingan, tetapi nilai-nilai inti tetap harus dibentuk di rumah. Ketika orang tua dan sekolah bekerja sama, maka siswa akan memiliki pemahaman yang utuh, sehat, dan seimbang.*

Informan 4

Nama : Drs. Usril

Jabatan : Guru PAI

Lokasi Wawancara : SMA Muhammadiyah 01 Medan

1. Apakah Anda pernah menyisipkan materi tentang seks bebas dalam pelajaran? Jika ya, bagaimana bentuk penyampaiannya?

*“Tentu saja, terutama dalam pelajaran PAI kami memiliki ruang yang cukup untuk membahas persoalan ini. Saya biasanya menyisipkannya dalam konteks pembahasan tentang pergaulan dalam Islam, zina, atau menjaga kehormatan diri. Saya selalu berusaha menyampaikan dengan bahasa yang sederhana namun menyentuh, agar siswa bisa memahami bukan hanya dari sisi aturan agama, tapi juga dari sisi kemanusiaan. Misalnya, saat membahas ayat tentang larangan mendekati zina, saya langsung kaitkan dengan realitas remaja saat ini. Saya angkat contoh nyata, seperti kasus kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual, atau dampak psikologis dari hubungan tanpa komitmen. Dengan begitu, siswa tidak hanya menghafal ayat, tapi juga memahami maknanya dalam kehidupan mereka sehari-hari.”*

2. Strategi komunikasi apa yang Anda gunakan untuk menjangkau siswa agar mereka bisa menerima pesan tersebut dengan baik?

*“Saya menggunakan pendekatan komunikatif yang dialogis. Artinya, saya tidak hanya berceramah, tapi mengajak siswa berdiskusi. Saya berikan pertanyaan terbuka, seperti ‘Apa pendapat kalian tentang pacaran di usia remaja?’ atau ‘Bagaimana pandangan Islam terhadap menjaga batas pergaulan?’. Dari situ, siswa merasa dilibatkan dan lebih mudah menyampaikan pandangan mereka. Saya juga tidak langsung menyalahkan atau menghakimi. Kalau ada siswa yang memiliki pengalaman pribadi atau pendapat berbeda, saya dengarkan dulu. Tujuan saya bukan menggurui, tapi menyadarkan. Selain itu, saya sering*

*menyisipkan kisah atau analogi yang relevan dengan kehidupan remaja agar lebih mudah dicerna.”*

3. Sejauh mana Anda melakukan komunikasi personal dengan siswa di luar jam pelajaran, terutama terkait pembinaan moral atau pergaulan?

*“Cukup sering. Kadang ada siswa yang datang setelah kelas usai, hanya untuk curhat atau meminta pendapat. Saya anggap ini sebagai amanah. Di luar jam pelajaran, saya tetap membuka ruang komunikasi, bahkan melalui pesan WhatsApp jika diperlukan. Dalam beberapa kasus, saya juga mengajak siswa yang terlihat punya masalah untuk ngobrol santai di musala atau ruang guru. Tidak semua siswa berani langsung terbuka, tapi ketika mereka merasa didengarkan dan tidak dihakimi, mereka mulai bercerita. Dari situ, saya bisa masuk untuk memberikan arahan atau saran, tentunya dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih.”*

4. Apakah Anda bekerjasama dengan guru BK atau wali kelas dalam menangani siswa yang menunjukkan tanda-tanda pergaulan menyimpang?

*“Tentu. Di sekolah kami, pendekatan pembinaan karakter bersifat kolektif. Jika saya melihat ada siswa yang menunjukkan gejala pergaulan bebas atau masalah emosional, saya segera koordinasikan dengan wali kelas dan guru BK. Biasanya kami bentuk tim kecil untuk melakukan pendekatan secara bertahap, agar siswa tidak merasa ditekan. Kolaborasi ini sangat penting, karena tidak semua siswa nyaman dengan satu figur. Mungkin dia tidak nyaman bercerita kepada guru BK, tapi bisa terbuka dengan guru agama, atau sebaliknya. Kami saling melengkapi.”*

5. Apa peran nilai agama atau moral dalam pendekatan Anda terhadap siswa, khususnya dalam upaya mencegah seks bebas?

*“Nilai agama menjadi fondasi utama dalam setiap interaksi saya dengan siswa. Saya selalu sampaikan bahwa ajaran Islam bukan untuk mengekang, tapi untuk menjaga dan memuliakan. Remaja itu sedang mencari identitas, jadi tugas kita sebagai guru adalah menjadi cahaya dan penuntun. Saya tanamkan pemahaman bahwa menjaga diri bukan karena takut dihukum, tapi karena cinta pada Allah dan pada masa depan mereka*

*sendiri. Saya ingin siswa memahami bahwa harga diri mereka lebih tinggi dari sekadar godaan sesaat. Dan semua itu saya sampaikan tidak dengan paksaan, tapi dengan keteladanan, dialog, dan pendekatan hati ke hati.”*

6. Seberapa penting komunikasi terbuka dalam pendidikan agama?

*Komunikasi terbuka sangat penting dalam pendidikan agama karena memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan. Tanpa adanya keterbukaan, proses pembelajaran agama dapat menjadi kaku dan sekadar hafalan semata, tanpa makna yang hidup. Dengan komunikasi yang terbuka, peserta didik merasa lebih nyaman untuk bertanya, berdiskusi, bahkan menyampaikan keraguan atau pandangannya, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.*

7. Bagaimana Anda menciptakan ruang dialog dalam pembelajaran?

*Saya menciptakan ruang dialog dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya dan menyampaikan pendapatnya, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, saya juga menyediakan forum-forum diskusi, baik di dalam kelas maupun melalui media digital, agar siswa merasa memiliki wadah yang aman dan nyaman untuk berekspresi. Saya juga menanamkan prinsip bahwa setiap pertanyaan dan pendapat adalah valid, selama disampaikan dengan etika dan niat yang baik.*

8. Apa tantangan dalam membangun komunikasi terbuka?

*Salah satu tantangan utama adalah adanya rasa takut dari sebagian siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Mereka khawatir akan dianggap salah, dihakimi, atau bahkan ditertawakan oleh teman sekelasnya. Selain itu, ada pula kendala budaya diam, di mana siswa terbiasa untuk hanya mendengarkan tanpa terlibat aktif. Untuk mengatasi tantangan ini, saya terus membangun suasana kelas yang inklusif dan suportif, serta memberikan apresiasi terhadap setiap partisipasi yang mereka tunjukkan.*

9. Apa manfaat yang Anda rasakan saat siswa berani terbuka?

*Ketika siswa mulai berani terbuka, saya merasakan bahwa hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih hangat dan bermakna. Saya bisa memahami kondisi, pemikiran, dan permasalahan yang mereka hadapi secara lebih mendalam, sehingga saya dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran dan relevan. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup, dialogis, dan kolaboratif.*

10. Bagaimana Anda menyikapi perbedaan pendapat saat berdiskusi?

*Saya menyikapi perbedaan pendapat sebagai hal yang wajar dan bahkan penting dalam proses pembelajaran. Dalam setiap diskusi, saya selalu menekankan pentingnya saling menghargai, mendengarkan dengan seksama, dan menanggapi dengan argumen yang rasional. Saya ajarkan kepada siswa bahwa perbedaan adalah bagian dari rahmat, dan dengan perbedaan kita dapat belajar melihat sesuatu dari perspektif yang lebih luas.*

## Informan 5

Nama : Nuri Andriani, S.Pd,Gr

Jabatan : Guru Biologi

Lokasi Wawancara : SMA Muhammadiyah 01 Medan

1. Apakah Anda pernah menyisipkan materi tentang seks bebas dalam pelajaran? Jika ya, bagaimana penyampaiannya dilakukan?

*“Ya, tentu. Dalam pelajaran Biologi kelas XI, ada materi tentang sistem reproduksi manusia yang menjadi momen strategis untuk membahas isu-isu penting seputar kesehatan reproduksi dan seksualitas. Saya tidak hanya menjelaskan anatomi atau fungsi biologisnya, tetapi juga membahas dampak perilaku seksual bebas dari sisi medis, seperti kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual (PMS), dan gangguan psikologis yang mungkin timbul. Saya berusaha mengaitkan teori dengan realita sosial agar siswa tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga menyadari implikasi nyata dari tindakan mereka. Saya sampaikan dengan cara yang netral dan edukatif, tanpa membuat siswa merasa malu atau takut.”*

2. Strategi komunikasi apa yang Anda gunakan agar pesan tentang bahaya seks bebas dapat diterima siswa dengan baik?

*“Saya menggunakan pendekatan berbasis diskusi dan refleksi. Ketika membahas topik sensitif, saya selalu membuka sesi tanya-jawab anonim. Siswa bebas menuliskan pertanyaan atau opini mereka di selembar kertas, lalu saya jawab secara terbuka tanpa menyebutkan nama. Ini membantu mereka lebih terbuka tanpa rasa takut. Selain itu, saya menggunakan media visual seperti animasi atau video edukatif yang sudah difilter agar sesuai dengan usia dan norma sekolah. Saya juga menggunakan kasus-kasus nyata yang relevan, misalnya fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja, lalu kami analisis bersama. Ini membuat siswa merasa bahwa materi yang dipelajari sangat dekat dengan kehidupan mereka.”*

3. Apakah Anda pernah melakukan pendekatan personal kepada siswa terkait isu pergaulan bebas atau seksualitas?

*“Beberapa kali saya melakukannya. Biasanya, setelah pembelajaran usai, ada siswa yang tetap tinggal di kelas atau datang ke ruang guru untuk bertanya lebih lanjut secara pribadi. Ada yang bertanya tentang menstruasi tidak teratur, hubungan pacaran, bahkan tentang ketakutan mereka terhadap tekanan teman sebaya. Saya sangat menghargai keberanian mereka untuk terbuka, dan saya pastikan respons saya tidak menghakimi. Jika saya rasa kasusnya cukup berat atau membutuhkan bantuan lebih lanjut, saya arahkan ke guru BK dengan pendekatan yang halus. Intinya, saya ingin siswa merasa aman untuk bertanya dan berdiskusi.”*

4. Apakah Anda berkolaborasi dengan guru lain atau guru BK dalam memberikan pemahaman kepada siswa?

*“Ya, saya cukup sering berkoordinasi dengan guru BK dan guru PAI. Misalnya, ketika saya mengajar topik tentang HIV/AIDS atau kesehatan reproduksi, saya berkolaborasi untuk mengadakan penyuluhan yang menyentuh sisi medis dan spiritual sekaligus. Kami juga pernah mengadakan seminar kesehatan reproduksi yang melibatkan narasumber dari luar, dan itu sangat membantu memperkuat pemahaman siswa. Kolaborasi ini penting karena siswa butuh pendekatan yang menyeluruh—tidak hanya pengetahuan biologis, tetapi juga nilai moral dan bimbingan psikologis.”*

5. Menurut Anda, bagaimana peran guru mata pelajaran seperti Biologi dalam membentuk pemahaman siswa terhadap pencegahan seks bebas?

*“Peran kami sangat strategis. Biologi adalah pintu masuk yang sah dan ilmiah untuk berbicara soal seksualitas, sehingga siswa tidak merasa aneh ketika isu ini dibahas. Tapi saya percaya, selain mengajarkan fakta ilmiah, kami juga harus menjadi komunikator yang bijak. Artinya, menyampaikan dengan empati, membangun kepercayaan, dan menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk bertanya. Dengan pendekatan*

*antarpersonal yang hangat dan terbuka, guru Biologi bisa menjadi salah satu pelindung karakter siswa dari pengaruh negatif pergaulan bebas.”*

6. Bagaimana pelajaran IPA dapat mendukung keterampilan sosial siswa?

*Pelajaran IPA tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan kerja kelompok, diskusi eksperimen, serta proyek-proyek sains kolaboratif, siswa belajar berinteraksi, bekerja sama, berbagi tugas, dan menyampaikan pendapat dengan cara yang konstruktif. Hal ini secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasi, tanggung jawab sosial, dan empati mereka terhadap sesama anggota tim.*

7. Apakah Anda melihat peningkatan keterampilan sosial siswa setelah kegiatan kelompok?

*Ya, saya melihat peningkatan yang cukup signifikan. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan terbiasa mendengarkan pandangan orang lain. Selain itu, mereka juga belajar untuk menghargai perbedaan ide maupun karakter masing-masing anggota kelompok. Dari pengalaman tersebut, terlihat bahwa suasana kelas menjadi lebih interaktif dan inklusif.*

8. Apa kendala dalam kegiatan sosial di kelas?

*Salah satu kendala yang sering saya temui adalah sebagian siswa masih merasa canggung atau enggan berkomunikasi secara aktif, terutama di awal-awal kegiatan kelompok. Mereka kadang malu atau takut pendapatnya tidak diterima. Untuk mengatasi hal ini, saya mengambil peran sebagai fasilitator yang membimbing proses diskusi dan membantu membangun suasana yang aman serta nyaman bagi semua siswa. Saya juga memberikan arahan tentang etika berkomunikasi dan pentingnya menghargai setiap kontribusi.*

9. Seberapa penting keterampilan sosial dibandingkan nilai akademik?

*Keduanya tentu sangat penting dan saling melengkapi. Namun, dalam konteks kehidupan jangka panjang, keterampilan sosial memiliki peran*

*yang sangat besar dalam menentukan kesuksesan seseorang. Seseorang yang cerdas secara akademik tetapi kurang mampu berkomunikasi atau bekerja sama dengan orang lain akan menghadapi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, saya selalu berusaha menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pengembangan karakter sosial siswa.*

10. Apa metode yang Anda gunakan untuk menumbuhkan empati siswa?

*Salah satu metode yang saya gunakan adalah melibatkan siswa dalam diskusi mengenai etika ilmiah serta dampak sosial dari berbagai penemuan atau penelitian. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami aspek teknis dari ilmu pengetahuan, tetapi juga diajak untuk mempertimbangkan bagaimana ilmu tersebut memengaruhi kehidupan orang lain, lingkungan, dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini sangat efektif dalam menumbuhkan empati dan kesadaran sosial mereka sebagai calon generasi ilmuwan yang berintegritas.*

Informan 6

Nama : Aini Qolbu, S.Pd

Jabatan : Guru Pkn

Lokasi Wawancara : SMA Muhammadiyah 01 Medan

1. Apakah Anda pernah menyampaikan topik mengenai seks bebas dalam pembelajaran PKn? Jika ya, bagaimana penyampaiannya dilakukan?

*“Ya, dalam mata pelajaran PKn, kami memiliki ruang pembahasan yang cukup luas terkait nilai moral, norma sosial, serta hak dan kewajiban warga negara. Seks bebas saya bahas dalam konteks pelanggaran terhadap norma sosial dan hukum, seperti pelanggaran terhadap nilai kesopanan, ancaman terhadap kesehatan reproduksi, dan bahkan implikasi hukum jika mengakibatkan kehamilan di luar nikah atau kekerasan seksual. Saya menyampaikan hal ini bukan dalam bentuk ceramah semata, tapi melalui pendekatan dialogis. Biasanya saya ajak siswa untuk mengaitkan teori kewarganegaraan dengan realitas kehidupan remaja yang mereka hadapi sehari-hari. Mereka jadi lebih tertarik dan merasa topik ini relevan dengan kehidupan mereka.”*

2. Strategi komunikasi apa yang Anda gunakan agar pesan tentang pencegahan seks bebas dapat diterima dengan baik oleh siswa?

*“Saya mencoba untuk menjadi komunikator yang netral, tidak menghakimi, dan terbuka terhadap opini siswa. Dalam setiap diskusi, saya selalu memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan pandangannya terlebih dahulu. Kemudian saya masuk memberikan arahan berdasarkan nilai Pancasila, norma hukum, dan etika kewarganegaraan. Hal ini penting agar siswa merasa dihargai, dan mereka pun lebih terbuka untuk menerima arahan. Saya percaya bahwa siswa harus diajak berpikir, bukan hanya disuruh menuruti. Dengan membangun logika berpikir mereka, pemahaman tentang pentingnya menjaga diri dari pergaulan bebas akan tumbuh secara sadar, bukan karena tekanan.”*

3. Sejauh mana Anda menjalin komunikasi personal dengan siswa terkait pembinaan perilaku atau pergaulan mereka?

*“Saya termasuk guru yang senang berinteraksi secara informal dengan siswa. Saya menyadari bahwa banyak pesan moral tidak bisa disampaikan hanya lewat papan tulis. Kadang saat istirahat, saya sengaja duduk di kantin dekat mereka, memancing percakapan ringan, dan dari situ saya masuk ke isu yang lebih dalam. Ada juga siswa yang datang ke saya setelah kelas, curhat tentang tekanan dari pacarnya atau pergaulan yang mereka alami di luar sekolah. Di situ saya hadir sebagai pendengar dan pembimbing. Saya berusaha menjaga kepercayaan mereka agar mereka merasa aman untuk bercerita.”*

4. Apakah Anda pernah berkoordinasi dengan guru lain atau BK dalam membina siswa yang terindikasi mengalami pergaulan bebas?

*“Tentu. Saya percaya bahwa membina karakter siswa adalah tanggung jawab bersama. Jika saya melihat ada siswa yang menunjukkan gejala perubahan perilaku yang mencurigakan, saya diskusikan dengan wali kelas atau guru BK. Kami juga sering berdiskusi informal di ruang guru, saling bertukar informasi, karena kadang siswa lebih dekat dengan guru tertentu. Dalam beberapa kasus, kami bahkan mengatur pendekatan bersama, misalnya dengan memberi nasihat bertahap dari beberapa pihak agar tidak membuat siswa merasa disudutkan.”*

5. Bagaimana Anda menanamkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sebagai warga negara dalam konteks pencegahan seks bebas?

*“Saya selalu sampaikan kepada siswa bahwa sebagai warga negara yang baik, mereka harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan masa depannya. Seks bebas bukan hanya masalah pribadi, tapi juga berdampak pada masyarakat dan negara, mulai dari meningkatnya angka putus sekolah, kehamilan remaja, hingga beban sosial. Dalam pembelajaran PKn, saya kaitkan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua dan kelima: kemanusiaan dan keadilan sosial. Siswa saya ajak untuk berpikir*

*bahwa menjaga diri adalah bentuk tanggung jawab sosial dan kontribusi nyata terhadap kemajuan bangsa.*

6. Bagaimana Anda melihat pengaruh keluarga terhadap sikap siswa di sekolah?

*Pengaruh keluarga terhadap sikap siswa di sekolah sangat besar dan tidak dapat diabaikan. Siswa yang terbiasa berdiskusi dan diajak berbicara secara terbuka di rumah cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan lebih aktif dalam berpartisipasi di kelas. Mereka juga lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan tidak takut untuk mengemukakan ide, karena terbiasa mendapatkan ruang untuk berekspresi sejak di lingkungan keluarga.*

7. Apakah ada peran keluarga dalam pembentukan karakter siswa?

*Tentu saja. Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat umumnya ditanamkan pertama kali oleh orang tua di rumah. Sekolah kemudian memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tersebut. Ketika karakter siswa dibangun secara konsisten sejak dini oleh keluarga, maka akan lebih mudah bagi sekolah untuk membentuk pribadi yang kuat dan positif.*

8. Apa tantangan saat keluarga kurang terlibat dalam pendidikan?

*Ketika keluarga kurang terlibat dalam pendidikan anak, seringkali siswa menunjukkan gejala kurang percaya diri, merasa tidak diperhatikan, atau bahkan menunjukkan perilaku menyimpang. Mereka menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar karena tidak mendapatkan dukungan dan kontrol yang cukup dari rumah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam upaya membentuk perilaku dan semangat belajar siswa.*

9. Bagaimana Anda melibatkan orang tua dalam proses pendidikan?

*Kami melibatkan orang tua melalui berbagai cara, seperti mengadakan pertemuan wali kelas secara berkala, menyampaikan laporan perkembangan belajar dan perilaku siswa, serta menjalin komunikasi aktif*

*melalui media seperti WhatsApp. Komunikasi yang terjalin tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dibangun secara personal agar orang tua merasa nyaman untuk berdiskusi tentang perkembangan anak mereka. Tujuan akhirnya adalah membangun kerja sama yang harmonis antara sekolah dan keluarga.*

10. Apa saran Anda bagi orang tua dalam membentuk komunikasi terbuka di rumah?

*Saya menyarankan agar orang tua meluangkan waktu secara khusus untuk mendengarkan anak, tanpa langsung menghakimi atau menyalahkan. Anak-anak membutuhkan ruang untuk merasa diterima dan dihargai. Selain itu, orang tua perlu memberi contoh nyata bagaimana berkomunikasi secara sehat dan terbuka, misalnya dengan menunjukkan empati, mendengarkan secara aktif, dan menggunakan bahasa yang positif. Dengan begitu, hubungan orang tua dan anak menjadi lebih dekat, dan anak pun tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan percaya diri.*

Informan 7

Nama : Siswa kelas 12

Jabatan : siswa

Lokasi Wawancara : SMA Muhammadiyah 01 Medan

1. Apakah guru di sekolah pernah menyampaikan informasi atau nasihat tentang seks bebas? Bisa kamu ceritakan bagaimana caranya?

*“Pernah, biasanya guru BK atau guru PAI. Mereka biasanya nyampaikan lewat cerita atau kisah nyata, kadang juga lewat video edukatif. Tapi pembahasannya nggak vulgar, tetap sopan.”*

2. Bagaimana kamu merespon ketika guru membicarakan topik seperti ini di kelas atau dalam pertemuan pribadi?

*“Awalnya, saya merasa sedikit malu ketika topik ini diangkat. Namun, jika guru menyampaikannya dengan santai dan bijak, saya jadi lebih terbuka dan bisa menerima informasi tersebut dengan baik. Rasanya seperti diajak berdiskusi, bukan sekadar diberi ceramah.”*

3. Apakah kamu merasa nyaman berbicara secara terbuka kepada guru ketika ada masalah pribadi atau berkaitan dengan pergaulan?

*“Tentu saja, jika guru tersebut dekat dan ramah, saya merasa sangat nyaman. Namun, jika guru terlihat galak atau kaku, saya jadi agak sungkan untuk berbicara. Suasana yang hangat sangat membantu dalam menciptakan rasa percaya diri untuk berbagi masalah.”*

4. Apakah nasihat atau informasi dari guru membuat kamu berpikir ulang atau berubah dalam bersikap terhadap pergaulan?

*“Iya, sangat berpengaruh. Setelah mendengar nasihat mereka, saya jadi lebih hati-hati dalam memilih teman dan tidak mau terpengaruh oleh tren yang kurang baik. Saya lebih memperhatikan dampak dari tindakan saya, dan berusaha untuk tidak ikut-ikutan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.”*

5. Menurut kamu, apakah cara guru dalam menyampaikan materi atau nasihat tentang seks bebas cukup mudah dipahami? Mengapa?

*“Iya, sangat mudah dimengerti. Mereka selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan contoh yang relevan. Dengan cara itu, saya bisa memahami dan membayangkan bagaimana penerapannya dalam situasi nyata, sehingga informasi tersebut lebih mudah diterima.”*

6. Apa kegiatan positif yang kamu ikuti?

*Saya aktif mengikuti kegiatan OSIS sebagai salah satu pengurus, dan juga sering berpartisipasi dalam lomba cerdas cermat yang diadakan antar sekolah. Kegiatan ini sangat menantang sekaligus menyenangkan, karena saya bisa mengembangkan kemampuan berpikir cepat dan bekerja dalam tim.*

7. Apa manfaat dari kegiatan tersebut?

*Banyak manfaat yang saya rasakan. Saya menjadi lebih percaya diri saat berbicara di depan umum, memiliki banyak teman dari berbagai kelas, dan juga belajar bagaimana cara bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, saya jadi lebih disiplin dalam mengatur waktu antara kegiatan dan pelajaran.*

8. Bagaimana kegiatan ini membantu kamu terhindar dari pergaulan bebas?

*Dengan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, saya merasa waktu saya lebih terarah dan produktif. Karena sudah punya kesibukan dan tujuan yang jelas, saya jadi tidak mudah tergoda untuk ikut dalam hal-hal yang negatif. Lingkungan pertemanan saya juga lebih positif dan mendukung.*

9. Apakah teman-temanmu juga banyak yang terlibat?

*Sebagian besar teman saya juga aktif di kegiatan sekolah, seperti ekstrakurikuler, organisasi, dan lomba-lomba. Tapi memang masih ada beberapa yang belum terlibat aktif, mungkin karena belum menemukan kegiatan yang sesuai dengan minat mereka.*

10. Apa saranmu untuk siswa lain?

*Saya menyarankan teman-teman lain untuk mencoba aktif dalam kegiatan*

*sekolah, karena selain menambah pengalaman dan keterampilan, kegiatan-kegiatan itu juga bisa membuat suasana sekolah jadi lebih menyenangkan dan penuh makna. Jangan takut mencoba, karena dari situ kita bisa menemukan potensi diri yang selama ini belum kita sadari.*

## 2. Dokumentasi Penelitian



(sumber: wawancara dengan bapak Ivansyah Ali, S.Pd,Gr selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 01 Medan)



(wawancara dengan bapak Rizky Kurniawan, S,Sos. Guru BK SMA Muhammadiyah 01 Medan)



( wawancara dengan ibu Nuri Andriani, S.Pd,Gr. Guru Biologi SMA Muhammadiyah 01 Medan )



( wawancara dengan ibu Verdilia Striani, S.Pd,Gr. Selaku wali kelas 12 SMA Muhammadiyah 01 Medan )



( wawancara dengan bapak Drs. Usril selaku guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 01 Medan )



( wawancara dengan siswa SMA Muhammadiyah 01 Medan )

### 3. Surat balasan penelitian dari SMA Muhammadiyah 01 Medan



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR MENENGAH DAN PNF  
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA MEDAN  
SMA MUHAMMADIYAH 1 MEDAN**

Alamat : Jalan Utama No. 170 Medan      Telepon : 061 - 7365218  
NPSN : 10210909      Akreditasi: A  
NSS : 304076001043      Website : www.smamsamedan.sch.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Nomor : 103/KET/III.4-AU/ F/2025

Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah I Medan Kecamatan Medan Area  
Kelurahan Kotamatsum II Propinsi Sumatera Utara, maka dengan ini menerangkan  
bahwa :

Nama : BUSTANUL ARIFIN  
NPM : 2320040003  
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Berdasarkan surat Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah  
Sumatera Utara Nomor : 312/II.3.AU/UMSU-PPs/F/2025 tanggal 08 Maret 2025 perihal  
mohon izin Riset, maka dengan ini benar nama tersebut diatas telah melaksanakan Riset  
di SMA Muhammadiyah I Medan dengan judul "*Komunikasi Antar Personal Guru  
Untuk Pemahaman Siswa Dalam Mencegah Seks Bebas Di SMA Muhammadiyah 01  
Medan*".

Demikianlah surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat  
dipergunakan seperlunya.

*Nashruun minallah wa fathun qoriib.*

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*



Medan, 17 Ramadhan 1446 H  
17 Maret 2025 M  
Ka SMA Muhammadiyah I Medan

Ivansyah Aly, S.Pd  
NBM : 1.307.332